

**KHATAMAN AL-QUR'AN  
DALAM TRADISI ROKAT PERNIKAHAN  
(STUDI *LIVING QUR'AN*) DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL ULUM GLAGAHWERO KALISAT JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Oleh :

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Tuhfah Isroiyah  
Nim : 201104010038  
**JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
NOVEMBER 2024**

**KHATAMAN AL-QUR'AN  
DALAM TRADISI ROKAT PERNIKAHAN  
(STUDI LIVING QUR'AN) DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL ULUM GLAGAHWERO KALISAT JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana agama  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

**Tuhfah Isroiyah  
Nim : 201104010038**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
NOVEMBER 2024**

**KHATAMAN AL-QUR'AN  
DALAM TRADISI ROKAT PERNIKAHAN  
(STUDI LIVING QUR'AN) DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL ULUM GLAGAHWERO KALISAT JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana agama  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh :

**Tuhfah Isroiyyah  
201104010038**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Di setujui Pembimbing

  
Ahmad Badrus Sholihin, M.A.

NIP : 198404032019031006

**KHATAMAN AL-QUR'AN  
DALAM TRADISI ROKAT PERNIKAHAN  
(STUDI LIVING QUR'AN) DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL ULUM GLAGAHWERO KALISAT JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima dalam memenuhi salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Hari : Rabu  
Tanggal : 06 November 2024

Tim penguji

Ketua



Dr. Win Usuluddin, M.Hum  
NIP. 197001182008011012

Sekretaris



Siti Qurrotul Aini, M.Hum  
NIP. 198604202019032003

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, MA
2. Ahmad Badrus Sholihin, MA



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-‘Ankabut [29]: 45).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Jl. Ir.H.Djuanda 166 Ciputat: NUQTAH Creative, 1421 H/2000), 505.

## PERSEMBAHAN

**Saya persembahkan skripsi ini kepada :**

Almamater saya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq Jember  
Serta seluruh insan cita akademika yang berkepentingan  
Bagi kemajuan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena atas rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “khataman Al-Qur’an dalam tradisi rokat pernikahan studi living Qur’an di pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kecamatan Kalisat Jember” dengan baik dan benar.

Kesuksesan ini didapat oleh penulis karena memiliki dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepada yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember. Terima kasih atas kesempatan ini penulis dapat menempuh bangku kuliah dan merasakan fasilitas yang diberikan sehingga penulis dapat belajar dengan nyaman.
2. Kepada bapak, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora beserta jajarannya. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Beliau sempat mengajar penulis dalam ujian komprehensif namun hanya sebentar, meskipun begitu ilmu yang didapatkan dari beliau terkesan dari penulis sendiri.
3. Kepada Bapak Win Ushuluddin Bernadien, M.Hum sebagai dosen Ketua Jurusan Studi Islam. Terima kasih karena telah mengarahkan dan mengajari penulis terhadap semua kesalahan penulis selama masa menulis skripsi ini.
4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Penulis ingin mengucapkan terima kasih karena selalu

sabar dan mengayomi penulis dalam berkonsultasi perihal pengajuan judul skripsi.

5. Bapak Ahmad Badrus Sholihin, M.A. Dosen Pembimbing Penulis.. Terima kasih atas ilmu, bantuan, dan nasehatnya selama membimbing penulis dalam mengarah yang lebih baik dalam hal apapun.
6. Dan untuk seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Terima kasih atas ilmunya yang telah diberikan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan, penulis berharap ilmu yang diberikan semoga bermanfaat bagi penulis sendiri dan orang lain.
7. Untuk yang paling penulis cintai dan sayangi, abah dan umi. Muhammad Salehuddin Baihaqi dan Siti Rahmah Maimun. Terima kasih untuk dukungan, ilmu serta nasehat-nasehat yang diberikan kepada penulis dan terima kasih untuk doa-doanya selama ini, karena tanpa doa dari kalian penulis bukanlah apa-apa.
8. Kepada kedua kakak penulis, Muhammad Azmi, S.I.I.P dan Muhammad Farhan S.Ag, terima kasih atas bantuannya selama ini yang rela mengantar adik perempuannya dalam menempuh pendidikan perkuliahan hingga bergelar sarjana.
9. Terima kasih juga kepada Mbak ipar Ainul Mufidah karena selama ini selalu menjadi segala curhat dan selalu menjadi pendengar yang setia.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, terkhusus Ilmu Al-Quran dan Tafsir 01 (Al-Musyafirin) karena telah mau berjuang bersama, dan mau



menerima segala kekurangan penulis. Penulis berharap suatu hari nanti kita dapat berkumpul kembali dengan membawa kesuksesan masing-masing.

11. Kepada teman-teman pondok mahasiswi AS-Sholehah, terima kasih selama tiga tahun ini kalian selalu menemani penulis, selalu menerima kerandoman penulis, dan selalu ada ketika penulis membutuhkan kalian.

Penulis berharap adanya suatu saran dan kritik yang dapat membangun penulis dari berbagai pihak terhadap perbaikan skripsi ini. Semoga semua amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin

Jember, 06 November 2024



Penulis  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

**Tuhfah Isroiyah, 2024 :** “*Khataman Al-Quran dalam Tradisi Rokot Pernikahan Studi Living Quran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember*”

**Kata-kata Kunci :** *Tradisi rokat, Khataman Al-Quran, Living Qur'an*

Rokat merupakan sebuah istilah yang biasa masyarakat Madura pakai yang bermakna sebagai *selamatan* (sedekah), sebuah tradisi yang bertujuan agar menolak sebuah ancaman berupa bala' di masyarakat maupun di tempat rumah seseorang. Tradisi ini dikhususkan kepada anak *pandhebeh* yang akan segera menikah. Tradisi ini menggunakan khataman Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam merokat anak *pandhebeh* khususnya di Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.

Penelitian ini lebih difokuskan terhadap (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi rokat pernikahan menggunakan Al-Quran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember? (2) Mengapa rokat Al-Quran dapat dipandang sebagai *living qur'an*?

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenolog dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu: menjelaskan dan menguraikan tentang fenomena dengan menelaah serta memperhatikan fenomena yang terjadi pada daerah tersebut. Untuk jenis penelitian, penulis menggunakan *field research* atau terjun langsung ke lapangan guna mencari data-data yang akurat dan lebih lengkap yang terjadi di Pesantren Glagahwero Kalisat.

Pelaksanaan rokat Al-Quran di daerah Kalisat Jember, yaitu: **pertama** penunjukkan sang praktisi terhadap santri sebanyak 15-20 orang, masing-masing tiap santri diberikan sebanyak minimal satu juz atau bahkan dua juz, kemudian sebelum pembacaan Al-Quran dimulai sang praktisi bertawasul terlebih dahulu kepada Rasulullah, para *auliya'* dan kepada calon yang akan dirokati, **kedua** pembacaan dibaiyah setelah selesai membaca Al-Quran, disarankan memang karena disunnahkan dan juga sebagai bentuk simbol dari pesantren ini. Rokot Al-quran dapat dipandang sebagai living quran, yaitu: **pertama**, menghidupkan Al-Quran di tengah masyarakat menggunakan kitab macapat sebagai landasan merokat, **kedua**: mencari keberkahan melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, **ketiga**: menjalankan tradisi rokat menggunakan Al-Quran dan yang terakhir mengamalkan Al-Quran dengan tindakan sebagai pengamalan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	21
B. Lokasi penelitian .....	21
C. Subjek penelitian.....	22
D. Teknik pengumpulan data.....	25
E. Teknik Analisis data.....	27

F. Keabsahan data.....	28
G. Tahap-tahap penelitian.....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
A. Sejarah Pendirian Roklat menggunakan Al-Qur'an di Pesantren Miftahul Ulum Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Jember.....	30
B. Pelaksanaan Roklat menggunakan Al-Qur'an di Kalisat Jember .....	34
C. Roklat Al-Qur'an Dipandang Sebagai Living Qur'an.....	44
D. Analisis tindakan teori Max Weber pada Tradisi Roklat Al-Qur'an di Kalisat Jember.....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>61</b>

  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan, dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu ..... 14



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh penelitian ini adalah pedoman yang sesuai dengan kaidah buku pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ / Ĥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ / Š
ض	ض	ض	ض	ḍ / Đ
ط	ط	ط	ط	ṭ / Ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ / Ž

و	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	G
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه / ة	ه / ة	ه / ة	ه / ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf  $\ddot{a}$  (إ),  $\ddot{i}$  (إي) dan  $\ddot{u}$  (أو).

Semua nama Arab dan istilah (*technical terms*) yang berasal dari Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia, selain itu juga kata atau istilah yang berasal dari bahasa asing harus dicetak miring. Oleh karena itu, kata dan istilah Arab terdiri dari dua ketentuan, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain Arab dicetak miring.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tradisi merupakan sesuatu yang dibentuk oleh manusia yang berupa suatu kebiasaan, kebiasaan tersebut lebih ditekankan tentang kebiasaan yang bersifat supranatural, seperti nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi diwariskan secara turun temurun dari leluhur nenek moyang mereka. Hal ini berdampak pada manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, Bahkan banyaknya ragam tradisi di Indonesia berdampak besar bagi masyarakat, maupun bangsanya.<sup>2</sup> Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai tentang tradisi pada Q.S. Al-Baqarah : [2]:170

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa membahas tentang agama dan budaya memiliki dua sisi yang berbeda. Agama ditinjau dari sisi budaya, dan agama ditinjau dari sisi agama. Agama yang ditinjau dari sisi budaya memiliki suatu nilai-nilai yang berkontribusi terhadap budaya sendiri, misalnya budaya *selamatan*. Budaya *selamatan* yang dilestarikan oleh masyarakat Madura ini memiliki nilai-nilai budaya, adat istiadat dan sistem kepercayaan bagi mereka, yang diyakini bahwa budaya tersebut berdampak bagi mereka.

---

<sup>2</sup> Robi Darwin "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)" Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam jurnal: *Religious; Studi Agama-agama Lintas Budaya*, vol. 1. no. 2, September 2017. 76.



Sedangkan dilihat dari sisi agama, agama merupakan sesuatu kebenaran wahyu yang mutlak yang tidak bisa disamakan dengan nilai-nilai budaya yang relatif dengan lokal di masyarakat.<sup>3</sup>

Semua budaya maupun tradisi masih bisa diterima oleh syariat Islam ketika tradisi tersebut tidak menyeleweng dari kebenaran syariat itu sendiri. Ada tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang namun tidak banyak diantaranya yang masih diperbincangkan hangat oleh sebagian para ulama' akan hal itu. Mereka masih beranggapan bahwa tradisi memang harus dilestarikan karena menjadi sebuah keragaman di Indonesia. Mereka juga tetap setuju untuk tetap dipraktekkan karena tradisi tidak bisa untuk dipisahkan begitu saja dari masyarakat yang telah hadir sejak nenek moyang. Berbagai macam corak tradisi yang hingga kini masih lestari, seperti halnya sebuah tradisi pernikahan, *selamatan*, petik laut (*rokat*), sesajen kepada ruh yang telah meninggal dan masih banyak lainnya.

Untuk penelitian ini, penulis telah meneliti sebuah tradisi yang berkaitan dengan pernikahan yang biasa dilakukan di setiap daerah namun ada perbedaan. Tradisi ini disebut dengan rokat, namun untuk tradisi ini berbeda dengan rokat pada umumnya, dimana tradisi ini menggunakan sebuah khataman Al-Qur'an, berupa pembacaan pada ayat-ayat di dalam Al-Qur'an.

Rokat merupakan sebuah istilah yang biasa masyarakat Madura pakai yang bermakna sebagai *selamatan* (sedekah), sebuah tradisi yang bertujuan agar menolak sebuah ancaman berupa bala' di sebuah masyarakat maupun di

---

<sup>3</sup> Sabara, "Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal Sulawesi Selatan" Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Mimikri, vol. 4. no. 1, 2018. 52.

tempat rumah seseorang. Sedangkan *pandhebeh* adalah sebuah sebutan untuk para tokoh Hindu yang terkenal di bagian negara India yaitu *mahabarata* yang mana memiliki lima anak laki-laki yang disebut dengan pandawa, yaitu Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Untuk golongan orang-orang *pandhebeh* diantaranya adalah, anak tunggal laki-laki atau perempuan, dua orang saudara laki-laki dan perempuan, dua bersaudara laki-laki atau dua saudara perempuan semua, tiga saudara laki-laki ataupun perempuan semua, empat saudara laki-laki ataupun perempuan semua, lima saudara laki-laki, satu orang perempuan diantara beberapa anak laki-laki ataupun sebaliknya mereka disebut dengan *pandhebeh macan* atau hanya *pandhebeh*.<sup>4</sup>

Saat melaksanakan observasi di daerah tersebut rokat ini dilaksanakan kepada seorang anak *pandhebeh* yang akan menikah. Mereka masih mempercayai bahwa seorang anak *pandhebeh* akan mendapatkan mala petaka jika mereka tidak dirokat. Rokatan yang mereka pakai ada beberapa perbedaan pada rokatan umumnya yaitu memakai pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai landasan utama. Kemudian anak yang ditunjuk tersebut membawa hadiah berupa seperti kado yang akan diberikan kepada anak yang dirokati tersebut.

Kemudian sang praktisi melaksanakannya yang diawali dengan pembacaan tawassul yang dikhususkan kepada Rasulullah terlebih dahulu, lalu dikhususkan kepada sang guru dan yang terakhir dikhususkan kepada sang calon yang akan *dirokati*. Dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an sang praktisi

---

<sup>4</sup> Eko Wahyuni Rahayu, "Rokat *Pandhebeh* sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep", Program Studi Pendidikan Sendratasik, FBS-UNESA, Jurnal : Geter. vol. 1 no.1, Maret 2018. Hal. 10

menunjuk anak didikannya sekitar 15-20 orang dan masing-masing anak diberikan satu juz hingga dua juz dalam sekali baca. Namun uniknya mereka, setelah pembacaanya selesai kemudian sang praktisi membaca dibaiyah dan bersholawat kepada Rasulullah saw.

Melihat dari keunikan dari tradisi ini penulis ingin memperdalam tentang bagaimana pelaksanaannya bahwa setelah membaca Al-Qur'an mereka membaca sholawat bersama-sama.

Oleh karena itu, penulis mengangkat dari fenomena tradisi tersebut karena menarik untuk diteliti lebih dalam lagi dan lebih lanjut lagi. Penulis mengangkat judul : Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi Rokot Pernikahan Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka disusunlah pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Rokot Pernikahan dengan menggunakan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember?
2. Mengapa rokot Al-Qur'an dipandang sebagai *living quran* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan rokot pernikahan menggunakan Al-Qur'an

2. Untuk menganalisis adanya rokat Al-Qur'an dikaji sebagai *living qur'an*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini di harapkan untuk berguna bagi setiap pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis memiliki manfaat agar dapat membantu para pembaca untuk memiliki wawasan keilmuan terhadap penelitian Living Qur'an. Selain itu, dimaksudkan agar menambah kemampuan kritis berpikirnya.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Penulis

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memperluas wawasan terkait penelitian yang bersifat *living qur'an* agar dapat menghidupkan

Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Dan bisa memperdalam dan mengasah pengetahuan dalam kemampuan berpikirnya.

###### b. Pembaca

Penulis berharap agar penelitiannya ini dapat membantu para pembaca dalam memahami tentang konsep *living qur'an* terkait tradisi yang terjadi pada pesantren Miftahul Ulum Kalisat.

###### c. Instansi UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah bahan referensi bagi civitas UIN Kiai Achmad Siddiq Jember terutama bagi Fakultas

Ushuluddin Adab dan Humaniora terkait penelitian *living qur'an*

## E. Definisi Istilah

### 1. Khataman Al-Qur'an

Khataman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah upacara selesai menamatkan Al-Qur'an.<sup>5</sup> Khataman Al-Qur'an merupakan suatu adat yang biasa dilakukan karena telah menamatkan kitab suci Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Dalam kamus Arab-Indonesia kata *khatam* berasal dari lafadz akar kata dari *ختم يَخْتَم ختما ختما* yang berartikan sebagai mencap, menutup, menamatkan.<sup>7</sup>

Khataman Al-Qur'an merupakan sebuah fenomena budaya umat Islam yang dapat menghidupkan sebuah Al-Qur'an (*living qur'an*) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pemaknaan dari khatam Al-Qur'an merupakan berpacu dari dua arti besar, pertama berhubungan dengan sebuah keabsahan suatu surah, sebuah surah yang ditulis dengan keasliannya dengan lengkap beserta dengan kalimat berupa tamat. Makna kedua khatam adalah selesai atau menamatkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> <https://kbbi.web.id/khatam-2> diakses pada hari: Sabtu, tanggal 02 Desember 2023, pukul: 7.33 WIB.

<sup>6</sup> <https://jambi.kemenag.go.id/news/164/sd-islam-al-falah-adakan-khatam-alquran.htm> diakses pada hari sabtu tanggal 02 Desember 2023 pukul 7.35 wib.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 116.

<sup>8</sup> Tinggal Purwanto, "Tafsir Atas Budaya *Khatm Al-Quran* Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta", Ilmu Ushuluddin, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung. vol 7. no 2, Juli 2020.175.

## 2. Tradisi Rokat

Tradisi Rokat adalah tradisi lokal berupa suatu kegiatan yang sangat sederhana. Awal mulanya mengandung unsur agama Hindu-Budha, agama Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan mengalami sedikit modifikasi dengan memanfaatkan berbagai kegiatan yang mengandung unsur Islami.<sup>9</sup>

Rokat merupakan sebuah istilah dari bahasa Madura, sedangkan dari Jawa adalah *ruwat* yang berarti selamatan (sedekah). Rokan merupakan sebuah upacara untuk menghilangkan sebuah bala' ataupun mala petaka yang akan menimpa bagi seseorang maupun sekelompok orang. Masyarakat Madura percaya adanya sebuah bala' yang akan menimpa, maka dalam hal ini mereka harus mengadakan selamatan agar terhindar dari mara bahaya itu. Masyarakat Madura mengenal beberapa jenis rokat. Diantaranya adalah, *rokat bumi*, *rokat tase'*, *rokat sabbe*, *rokat pandhaba*, *rokat sanjata*, dan rokat desa. Pelaksanaannya berupa sebuah selamatan atau sebuah pesta yang mana mereka merayakannya bersama-sama. Pada dasarnya suku Madura dan suku Jawa tidak beda jauh karena orientasi mereka masih sama, yaitu memiliki dua alam yaitu alam semesta dan alam manusia. Mereka percaya bahwa manusia dengan alam semesta memiliki sebuah hubungan keseimbangan antara

---

<sup>9</sup> Uswatun Hasanah et al., "Rokat Kampong : Wujud Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal" SOSIOHUMANIORA Jurnal : Ilmiah Ilmu Sosial Humaniora, Institut Dirosah Al-Amien, Pamekasan, Sumenep Madura. vol 9 no1, 20 Januari 2023. 17-18.

kedua alam tersebut yang diupayakan untuk selalu dijaga supaya hidup dan kehidupan aman dan sentosa.<sup>10</sup>

### 3. Living Qur'an

Living Quran merupakan sebuah teori yang diartikan sebagai “sebuah fenomena yang terjadi di tengah masyarakat muslim yang mana Quran sebagai objek studinya”. Atau dengan kata lain Living Quran hadir karena adanya suatu peristiwa sosial yang terkait dengan organisasi tertentu maupun suatu komunitas muslim.

Menurut pemikiran Syamsudin, arti dari living Quran sendiri merupakan sebuah teks Al-Quran yang hidup di dalam masyarakat muslim<sup>11</sup>. Living Quran itu hadir karena adanya suatu fenomena yang terjadi pada komunitas masyarakat muslim yang disebut dengan *Qur'an In Everyday Life*, dimana sebuah fenomena yang menghidupkan Al-Quran dan mengfungsikan Al-Quran dengan baik. Studi living Quran merupakan studi yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya melainkan pada ketentuan sosial budaya yang dapat menghadirkan Al-Quran di wilayah tertentu maupun di masa tertentu

#### F. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan membagi dari sub-bab penelitian ini menjadi beberapa bab agar memudahkan para pembaca dan peneliti berikutnya memahami data yang disajikan. Adapun penyusunannya sebagai berikut :

<sup>10</sup> Siti Aisyah, “Tata Cara Pelaksanaan *Rokat Barlobaran* Di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”, Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA. 2.

<sup>11</sup> Syamsudin, S., “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis” dalam M. Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. xiv.

## **Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab ini membahas tentang bagian pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

## **Bab 2 Kajian Pustaka**

Pada bab ini akan membahas tentang kajian terdahulu yang terdiri dari skripsi, jurnal maupun artikel agar memudahkan peneliti untuk mendukung penelitian peneliti. Di samping itu juga diperkuat dengan kajian teori untuk memberikan wawasan yang lebih luas dalam mengkaji objek penelitian ini.

## **Bab 3 Metode Penelitian**

Pada bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan yang terakhir tentang tahap-tahap penelitian.

## **Bab 4 Penyajian Data dan Analisis**

Pada bagian ini memuat tentang data yang disajikan oleh peneliti setelah mengumpulkan suatu keabsahan data dari temuan penelitian, kemudian akan dijelaskan tentang suatu gambaran objek penelitian yang ditemui di lapangan.

## **Bab 5 Penutup**

Bab ini berisi sebuah kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari penelitian ini, dan saran dari peneliti tentang penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Isna Afidah Annandiyah, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Jember, yang berjudul “Tradisi Rokot Calon Pengantin Prespektif *Urf* (Studi Kasus di Kelurahan Kedung Asem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo)”. Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan tentang tradisi yang terjadi di daerah Probolinggo, bahwasannya di desa tersebut melaksanakan tradisi pernikahan dengan menggunakan siraman dengan 7 air sumber yang berbeda, namun dijelaskan juga bahwa sebelum melakukan siraman mereka mengkhatamkan Al-Qur’an terlebih dahulu. Namun pada penelitian ini menggunakan dasar hukum dalam menganalisis data sedangkan untuk penelitian ini menggunakan teori tindakan Max Weber yaitu teori tindakan sosial. Maka persamaan dari penelitian ini ada pada sama-sama mengkhatamkan Al-Qur’an pada sebelum melaksanakan pernikahan bedanya pada penelitian sebelumnya menambahkan 7 air dengan sumber yang berbeda, tetapi untuk penelitian ini hanya mengkhatamkan Al-Qur’an saja.<sup>12</sup>
2. Moh. Faizi, Skripsi “Tradisi Pengesahan Pandhaba Pra Nikah Prespektif Hukum Islam di desa Bakeong Guluk-Guluk, Sumenep”. Pada penelitian menjelaskan tentang proses pelaksanaannya bahwa dalam

---

<sup>12</sup> Isna Afidah Annandiyah, “Tradisi Rokot Calon Pengantin Prespektif *Urf* (Studi Kasus di Kelurahan Kedung Asem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo)”, *Skripsi*, Prodi Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023, hal. 52-58

melaksanaakan ada beberapa unsur atribut sesajen tertentu yang akan digunakan, lalu mereka membaca khotmil Qur'an bersama. Kemudian setelah itu dilanjut dengan memandikan sang anak *Pandhaba* tersebut. Persamaan dalam penelitian ini dilihat dari bentuk sesajennya dan pelaksanaannya. Bentuk sesajennya disebutkan salah satunya memakai kue serabi yang setinggi dengan sang anak *pandhaba*, lalu pelaksanaannya menggunakan Al-Qur'an tidak menggunakan kitab macapat, namun ada sedikit perbedaan ditinjau dari memandikannya. Untuk penelitian ini tidak dibutuhkan hanya cukup pembacaan khotmil Qur'an. Dan juga pada penelitian ini juga menganalisis secara hukum tentang diperbolehkannya untuk melakukan tradisi tersebut, sedangkan untuk penelitian ini menganalisis melalui teori Max weber yaitu tindakan sosial. Untuk lokasi yang dipilihnya pun berbeda, pada penelitian sebelumnya berada di desa Bakeong kecamatan Guluk-guluk Sumenep, sedangkan pada penelitian ini berada di desa Glagahwero Kalisat tepatnya pada Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.<sup>13</sup>

3. Naila Afnin Rona Shofiyah, Skripsi dari Universitas Negeri Islam Jember, yang berjudul “ Upacara Rokot Pandhebeh di Desa Jambhewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022). Pada penelitian ini dijelaskan bahwa proses terhadap *Rokat* anak *Pandhebeh* yang sebelumnya harus dirokat , karena menurut kepercayaan setempat bahwa anak *Pandhebeh* akan mendapatkan mara

---

<sup>13</sup> Moh. Faizi, “Tradisi Pengesahan Pandhaba Pra Nikah Prespektif Hukum Islam di desa Bakeong Guluk-Guluk Sumenep”, *Skripsi*, Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020, hal. 35-36

bahaya jika tidak *dirokat*, dalam merokat menggunakan kitab macapat sebagai landasannya. Namun untuk penelitian ini dilakukan kepada anak *Pandhebeh* namun berbeda dalam hal landasan utama dalam merokat. Jika penelitian sebelumnya menggunakan kitab macapat namun untuk penelitian ini menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan utama. Namun persamaannya pada penelitian terdahulu adalah menggunakan teori yang sama yaitu teori Max Weber tindakan sosial, sedangkan untuk perbedaannya penelitian terdahulu menjelaskan tentang sejarah terjadinya tradisi rokat pandhabebeh pada tahun 1990-2022, sedangkan pada penelitian ini tidak menyebutkan perbedaan tradisi rokat pada tahun sekarang dengan tahun lalu, hanya menyebutkan tentang sejarah berdirinya tradisi rokat menggunakan Al-Qur'an.<sup>14</sup>

4. Aisi Nurmala Sari, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ Tradisi Adat Khataman Al-Quran Pada Acara Pernikahan di Desa Sekernan Muaro Jambi”. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang tradisi pernikahan yang dilaksanakan dengan diawali arak-arakan,, menimbang pengantin dan yang terakhir khataman Al-Qur'an.. Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yang signifikan, yang mana penelitian sebelumnya proses pelaksanaan pernikahan dilakukan dengan arak-arakan, menimbang lalu kemudian dilaksanakan khataman Al-Qur'an, kemudian

---

<sup>14</sup> Naila Afnin Rona Shofiyah, yang berjudul “ Upacara Rokot Pandhebeh di Desa Jambhewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022).” *Skripsi*, Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023 hal. 19-20

perbedaan lainnya, dilakukan ketika pernikahan ini sedang berlangsung, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan saat sebelum pernikahan berlangsung. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, ditinjau dari khataman Al-Qur'an, jenis penelitian yang sama, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* dan teknik pengumpulan teknik yang sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian terdahulu dilaksanakan pada desa sekernan Muaro Jambi, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di desa Glagahwero tepatnya pada Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember. Dan para prosesnya pun berbeda, pada penelitian terdahulu menyebutkan dalam prosesnya adanya sebuah arak-arakan dan menimbang pengantin, sedangkan pada peneliti ini prosesnya hanya memerlukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pembacaan dibaiyah ketika telah selesai pembacaan ayat suci Al-Qur'an.<sup>15</sup>

5. Musakkir, skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, berjudul "Tradisi Khatam Al-Qur'an pada acara resepsi pernikahan di desa Kembang Mekar Sari Kabupaten Indragiri Hilir (kajian Living Qur'an). Pada penelitian ini dijelaskan bahwa di desa tersebut dilakukan sebuah tradisi khatam Al-Qur'an dengan maksud agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Namun sebelum acara tersebut dilaksanakan para pengantin dipersilahkan untuk mandi dan bersuci terlebih dahulu agar terhindar dari suci hadas kecil maupun besar. Untuk

<sup>15</sup> Aisi Nurmala Sari, yang berjudul " Tradisi Adat Khataman Al-Quran Pada Acara Pernikahan di Desa Sekernan Muaro Jambi". *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. hal 103


pelaksanaanya dilakukan di kediaman mereka masing-masing dan dilakukan saat acara resepsi pernikahan kemudian dilanjutkan dengan memakan hidangan yang telah disediakan oleh sang tuan rumah. Maka pada penelitian ini ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya menggunakan khatam Al-Qur'an sebagai landasan dalam lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menyantap makanan yang telah tersedia oleh sang tuan rumah meskipun makanan tersebut berbeda dengan makanan yang dimaksud oleh sang penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada sesi acara, proses dan tempat pelaksanaannya.<sup>16</sup>

**Tabel 1**  
**Persamaan, dan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Isna Afida, "Tradisi Rokot Calon Pengantin Prespektif <i>Urf</i> (Studi Kasus di Kelurahan Kedung Asem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo)" 2023.	Membahas tradisi menggunakan perihal Khataman Al-Qur'an	Proses lainnya adanya sebuah siraman dengan menggunakan 7 air sumber yang berbeda. Untuk penelitian ini tidak menggunakan siraman hanya khataman Al-Qur'an saja.
2.	Moh. Faizi, Skripsi "Tradisi Pengesahan Pandhaba Pra Nikah Prespektif Hukum Islam di	1. Membahas Rokot khusus kepada anak <i>Pandhebeh</i> . 2. pelaksanaannya Mengkhataman kan	1. Memandikan sang anak <i>pandhebeh</i> setelah menghatamkan Al-Qur'an bersama-sama. Untuk

<sup>16</sup>Musakkir, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, berjudul "Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Acara Resepsi Pernikahan di desa Kembang Mekar Sari Kabupaten Indragiri Hilir (Kajian Living Qur'an)", *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. hal. 20-23

	desa Bakeong Guluk-Guluk, Sumenep”. 2020.	Al-Qur’an . 3. salah satu atribut sesajen menggunakan kue serabi yang setinggi dengan sang anak <i>pandhebeh</i> . 4. Tidak menggunakan kitab macapat.	penelitian ini hanya mengkhataaman Al-Qur’an saja tidak memandikan. 2. Lokasi berbeda
3.	Naila Afnin Rona Shofiyah, Skripsi dari Universitas Negeri Islam Jember, yang berjudul “ Upacara Rokat Pandhebeh di Desa Jambhewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022). 2023.	1. Membahas Rokat kepada anak <i>Pandhebeh</i> . 2. Teori yang sama, yaitu Max Weber. Teori tindakan sosial	1. Menggunakan kitab macapat sebagai landasan utama Merokat anak <i>Pandhebeh</i> . 2. Lokasi yang berbeda. 3. Anak <i>Pandhebeh</i> siraman dengan menggunakan 7 sumber yang berbeda.
4.	Aisi Nurmala Sari, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ Tradisi Adat Khataman Al-Quran Pada Acara Pernikahan di Desa Sekernan Muaro Jambi”. 2022.	1. Mengkhataamkan Al-Qur’an. 2. Tidak menggunakan kitab macapat.	1. Pelaksanaan nya dengan arak-arakan dan menimbang pernikahan. 2. Pelaksaaannya saat acara berlangsung, namun penelitian ini saat sebelum pernikahan. 3. Lokasi penelitian yang berbeda.
5.	Musakkir, skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, berjudul “Tradisi Khatam Al-Qur’an pada acara resepsi pernikahan di desa Kembang Mekar Sari Kabupaten	1. Mengkhataamkan Al-Qur’an. 2. Tidak menggunakan kitab macapat	1. Pengantin mandi terlebih dahulu guna bersuci dari hadas kecil maupun besar. 2. pelaksanaanya saat resepsi pernikahan, namun untuk penelitian ini sebelum

	Indragiri Hilir (kajian Living Qur'an). 2024.		pernikahan. 3. Tempat pelaksanaan di kediaman masing-masing pengantin, namun untuk penelitian ini tidak harus di kediaman bisa di musholla maupun masjid.
--	---	---	--

## B. Kajian Teori

### 1. Teori *Living Qur'an*

*Living* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua makna, pertama, yaitu: makna yang hidup, sedangkan untuk makna yang kedua adalah menghidupkan. Dalam berbahasa Arab kata *living* sendiri diambil dari kata *al-hayy* dan *ihya'* yang berarti sebagai yang hidup dan menghidupkan. Secara etimologis kata *living* berasal dari kata bahasa inggris *live* yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Sedangkan secara terminologis *living quran* adalah sebuah kajian ilmu yang membahas tentang praktik Al-Quran. Dengan kata lain, ilmu ini membahas tentang ilmu Al-Quran, yang dikaji dari sebuah realita bukan dari sebuah teks pada penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, ilmu ini mengkaji Al-Qur'an dari sisi suatu gejala yang terjadi pada masyarakat. Bisa berupa sebuah benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa.<sup>17</sup>

*Living quran* itu hadir karena adanya suatu fenomena yang terjadi pada komunitas masyarakat muslim yang disebut dengan *qur'an in everyday life*, dimana sebuah fenomena yang menghidupkan Al-Qur'an

<sup>17</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, Maret 2019), 20-22.

dan mengfungsikan Al-Qur'an dengan baik. Studi *living Qur'an* merupakan studi yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya melainkan pada ketentuan sosial budaya yang dapat menghadirkan Al-Qur'an di wilayah tertentu maupun di masa tertentu.<sup>18</sup>

Pada dasarnya objek kajian *living quran* merupakan berkesinambungan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan terhadap naskah Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'an, maupun pengamalannya, baik yang bersifat perorangan maupun yang bersifat kelompok. Dalam sebuah kajian yang bersifat empiris, sebuah konteks yang dibawa pada suatu ayat yang mana ayat tersebut dihidupkan tidak selalu sama dan memang tidak harus sama. Karena biasanya dalam suatu komunitas tertentu adanya sebuah *living quran* diyakini memiliki maksud ataupun sebuah tujuan tertentu yang biasanya cenderung bersifat praktis dan pragmatis<sup>19</sup>.

## 2. Teori Tindakan Max Weber

Nama lengkap Max Weber adalah Karl Emil Maximillian Weber. Weber ialah seorang sosiolog yang ahli pada bidang tertentu, yaitu bidang politik, sosiologi, kebudayaan, hukum, bahkan ekonomi. Max Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, Jerman. Ia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Keadaan keluarganya yang pas-pasan membuat ia memiliki dampak terhadap orientasi intelektual dan perkembangan psikologisnya.

<sup>18</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Quran: Beberapa Prespektif Antropologi" Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Walisongo, vol 20. no 1, Mei 2020, 237-239.

<sup>19</sup> Ibid, 58-60



Ayah Max Weber seorang hakim di negara Erfurt, Jerman. Beliau seorang politisi liberal dan seorang bikrorat. Sedangkan ibunya lebih religius dibandingkan dengan ayahnya. Ia penganut Kristen Protestan Calvinis religius, seorang perempuan yang tidak terlalu tertarik akan duniawi yang didambakan oleh suaminya.<sup>20</sup>

Menurut Weber, tindakan sosial atau perilaku sosial adalah sebuah tindakan yang subjektif yang berkaitan dengan pribadi maupun dengan orang lain. Menurutnya sebuah tindakan sosial memiliki hubungan dengan interaksi sosial, yang mana setiap individu akan melakukan sebuah tindakan atas dasar pengalaman, perspektif, dan pemahaman terhadap suatu objek dan situasi tertentu.

Menurut Max Weber, untuk mengungkapkan suatu kejadian tertentu ataupun sebuah tindakan tertentu, terdapat sebuah kunci yang dapat mengungkapkannya. Kuncinya ada pada rasionalitas dan juga melihat sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Yang dimaksud adalah untuk mengungkapkan tentang suatu tindakan sosial memerlukan sebuah kesadaran akal untuk mencapai tujuan tertentu dengan menimbang dengan berbagai hal tujuan lainnya sebagai alat untuk mencapai sebuah hubungan sosial.

Tindakan sosial menurut Weber adalah sebuah tindakan pribadi yang memiliki sebuah tujuan yang akan berdampak pada orang lain.

Bahkan Weber lebih menekankan tentang aspek tujuan yang

---

<sup>20</sup> Satrio Dwi Haryono, "Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Weber" Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Mas Raden Said, Surakarta. vol 13. no 2, Oktober 2022. 402.

menyebabkan suatu tindakan memiliki makna. Sebuah tindakan yang memiliki makna dan tujuan, secara tidak langsung akan berdampak pada orang lain. Dalam hal ini Weber membagi sebuah tindakan itu menjadi empat macam tindakan. Pertama tindakan tradisional. Kedua tindakan berorientasi sebagai tujuan. Ketiga tindakan berorientasi nilai dan terakhir tindakan afektif.<sup>21</sup> Ada empat tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber.

a. Tindakan Tradisional

Sebuah tindakan yang mengacu pada sebuah tradisi yang sudah mengakar atau yang sudah menjadi sebuah adat kebiasaan di daerah tersebut.

b. Tindakan rasional instrumental

Sebuah tindakan yang ingin ditunjukkan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional yang diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan.

c. Tindakan berorientasi nilai

Sebuah tindakan yang memperhitungkan manfaatnya dan mereka bertindak terhadap sesuatu yang ingin dicapai. Mereka juga beranggapan bahwa sebuah penilaian baik atau buruknya tersebut dari terbentuknya sebuah penilaian masyarakat setempat. Nilai di sini berfungsi sebagai sesuatu pemberii sebuah arah petunjuk untuk memuaskan mereka terhadap keinginan mereka tercapai.

---

<sup>21</sup> Ibid, 404-405.

d. Tindakan Afektif

Sebuah tindakan yang berbentuk segala macam emosi yang dapat mendorong adanya sebuah tradisi tersebut untuk selalu dilestarikan kedepannya, dan berharap dapat mendorong masyarakat untuk selalu mempraktikannya ke dalam sebuah tradisi sebelum adanya acara pernikahan tersebut.<sup>22</sup>

Dalam tindakannya Max Weber memiliki empat tindakan yang pertama tindakan tradisional, tindakan tujuan, tindakan orientasi nilai, dan yang terakhir sebuah tindakan afektif.



---

<sup>22</sup> Ibid, 74.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian cara dalam upaya penyelidikan suatu masalah dengan memakai cara mengolah data, menganalisis data serta mengumpulkan suatu data guna untuk memecahkan segala masalah dengan cara yang objektif untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.<sup>23</sup>

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenolog dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu: menjelaskan dan menguraikan tentang fenomena dengan menelaah serta memperhatikan fenomena yang terjadi pada daerah tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif menjelaskan fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan dan melakukan observasi ke tempat tujuan. Untuk jenis penelitian, penulis menggunakan *field research* atau tejung langsung ke lapangan guna mencari data-data yang akurat dan lebih lengkap yang terjadi di Pesantren Glagahwero Kalisat. Yaitu sebuah fenomena tradisi *rokatan* anak *pandhebeh* yang akan melangsungkan pernikahan dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai sarana *merokat*.

#### B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Diponegoro no 117 gang Pesantren, Dusun Krajan 01 Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, Jember Jawa Timur,

---

<sup>23</sup> Rifa'I Abu Bakar, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Suka-Press UIN Sunan Kalijaga), Februari 2021, 2

Indonesia 68193. Lokasi tersebut berada di Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember, dengan tujuan mempermudah dalam mengolah data, selain itu juga data penelitian juga sebagian besar berada di lokasi tersebut.

### C. Subjek penelitian

Dalam pembahasan, penulis menggunakan informasi data berupa sumber data primer dan data sekunder. Dalam mengungkap sebuah permasalahan yang akan dibahas, peneliti menggunakan data primer berupa wawancara dengan pihak-pihak terkait penelitian. Sumber data sekunder hanya sebagai penunjang terhadap penelitian ini, yaitu buku, jurnal, skripsi, maupun penunjang yang lainnya.

#### 1. Sumber data primer

Peneliti menggunakan data primer sebagai suatu rujukan data penelitian kali ini. Peneliti mewawancarai lima orang sebagai data primer untuk pembahasan kali ini, pertama Ibu Nyai Izzatul Himmah Affandi sebagai seorang praktisi tradisi *rokat* pernikahan menggunakan khataman Al-Quran. Kemudian calon pengantin Ning Nilam Mazidah, Ibu Nyai Muawwenah sebagai ibu dari calon pengantin, dua orang lagi yang ditunjuk oleh sang praktisi untuk membaca kitab suci Al-Quran, mbak Ulum dengan mbak Meta.

#### 2. Ibu Nyai Izzatul Himmah Affandi

Beliau lahir di Jember, pada tanggal 23 Februari 1978. Beliau merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, anak dari Nyai Qomariah Baihaqi dengan suaminya. Beliau dibesarkan di tengah-tengah pesantren

sejak kecil dan selalu diajarkan tentang agama islam, bahkan beliau juga seorang hafidzah 30 juz. Dahulu sempat tertinggal satu tahun sekolah karena ingin mengkhataamkan hafalannya di pondok Asri Jember, sempat juga beliau mengikuti paket C untuk kelulusannya di SMA/MA dan meneruskan sekolahnya di perguruan tinggi. Kini beliau telah bersuami Kyai Ahmad Affandi dan mempunyai tiga orang anak, dua diantaranya perempuan dan satu laki-laki.<sup>24</sup>

### 3. Ning Nilam Mazidah

Beliau lahir di Jember, pada tanggal 08 April 1998. Beliau merupakan salah satu cicit pendiri pondok pesantren Miftahul Ulum Kalisat. Ning Nilam ini anak dari Ibu Nyai Muawwenah dengan suaminya Kyai Abdus Salim. Beliau merupakan anak sekaligus menantu dari pendiri pondok pesantren tersebut. Pendidikan yang diraih oleh Ning Nilam sejak kecil dimulai dari TK Nurul Huda, sebuah taman kanak-kanak yang berlokasi di ponpes tersebut, dilanjut dengan SDN Kalisat 01, SMPN 02 Kalisat, SMAN Kalisat, dan pendidikan terakhirnya adalah Perguruan Tinggi UNEJ (Universitas Jember). Beliau menempuh pendidikannya selama tiga setengah tahun melalui jalur beasiswa dengan mengambil jurusan pendidikan ekonomi. Kini Ning Nilam telah resmi menyandang gelar sebagai sarjana sekaligus istri dari Lora Khotibul Umam dan memiliki seorang anak laki-laki.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Sang praktisi sekaligus seorang nyai yakni yang menjalankan tradisi *rokat* menggunakan Al-Qur'an di pondok pesantren.

<sup>25</sup> Calon pengantin *Pandhebeh* yang menjalankan *rokat* menggunakan Al-Qur'an sekaligus seorang ning di pesantren.

#### 4. Ibu Nyai Muawwenah Salim

Beliau lahir di Jember, tanggal 05 Januari 1967. Beliau merupakan salah satu anak dari pendiri pondok pesantren Miftahul Ulum Kalisat. Seorang anak dari Ibu Nyai Hosna dengan suaminya. Beliau anak ke tiga dari enam bersaudara, tiga saudara lainnya meninggal, kini hanya sisa tiga orang bersaudara yang masih hidup satu seorang laki-laki satu adik perempuannya. Untuk pendidikan yang telah diraihny SDN Kalisat 01, Mts Miftahul Ulum Kalisat, dan terakhir MA Miftahul Ulum Kalisat. Beliau memiliki tiga orang anak diantaranya dua orang laki-laki dan seorang anak perempuan.<sup>26</sup>

#### 5. Sitti Rofiqotul Ulum

Mbak Ulum lahir di Jember, 03 April 2007. Ia merupakan seorang santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Kalisat yang berasal dari Sumber Kejayan, Mayang. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Memiliki seorang ayah yang bernama Abusiri dan ibunya Asri. Pendidikan yang telah diraih Mbak Ulum saat ini, TK PGRI, SDN Sumber Kejayan 01, SMP Plus Miftahul Ulum, dan terakhir sedang menempuh pendidikan menengah atas MA Miftahul Ulum Kalisat. Mbak Ulum ini telah menjadi seorang santri dua tahun yang lalu, memasuki sekolah menengah pertama di pondok pesantren, dan sekolah diniyah tingkat ula dan sekarang menjadi tingkat Wustho.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Sang Ibu calon pengantin *pandhebeh* sekaligus nyai di pesantren.

<sup>27</sup> Santri yang ditunjuk seorang praktisi dalam melaksanakan *rokat* Al-Qur'an di pesantren.

#### 6. Shello Meta

Mbak Meta lahir di Jember, 30 Desember 2007. Ia merupakan seorang santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Kalisat yang berasal dari Sumber Lesung, Ledokombo. Mbak Meta anak pertama dari dua bersaudara, memiliki seorang ayah yang bernama Sa'roni dan ibu Fatimatul Hasanah. Ia telah meraih pendidikan sejak PAUD As-Surur, kemudian SDN Sumber Lesung 03, SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat dan terakhir sedang menempuh sekolah menengah atas MA Miftahul Ulum Kalisat. Mbak Meta telah menjadi seorang Santri sejak dua tahun lalu, dan sekolah diniyah ula hingga tingkat wustho.<sup>28</sup>

#### 7. Sumber data sekunder

Dalam menguatkan suatu penelitian, peneliti juga menggunakan sebuah data sekunder sebagai penunjang terkait penelitian ini. Dalam sumber data sekunder, peneliti menggunakan beberapa sumber rujukan seperti, jurnal, skripsi, buku, artikel ataupun hal lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

#### D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini.

##### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan penulis. Observasi ini merupakan suatu kegiatan yang dapat

---

<sup>28</sup> Santri yang ditunjuk seorang praktisi dalam melaksanakan *rokat* Al-Qur'an di pesantren



dirasakan langsung oleh penulis. Penulis bisa mendengarkan, merasakan, melihat dan mencatat segala hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Untuk observasinya penulis menggunakan observasi partisipan yaitu melibatkan orang dalam keseharian dan kegiatan apa yang di lakukan.<sup>29</sup> Dengan kata lain, penulis terlibat langsung dengan para informan guna mencari data-data penelitian yang akurat. Maka hal ini dengan menggunakan observasi, sumber data yang diperoleh akan lebih lengkap dengan mengetahui proses pelaksanaan *rokat* pernikahan menggunakan Al-Qur'an.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan percakapan tertentu, dengan percakapan kedua belah pihak antara pihak yang diwawancarai dan seorang pewawancara guna mencari sebuah informasi.

Dari hal-hal permasalahan yang sedang peneliti teliti maka akan terjawab dari sesi wawancara ini.<sup>30</sup> Dengan kata lain peneliti akan melakukan wawancara terhadap praktisi sebagai sosok yang lebih mengerti tentang penelitian ini dengan menanyakan hal yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang terjadi pada penelitian ini.

Dalam proses wawancara, dimulai dari peneliti mewawancarai seorang praktisi sebagai informan terkait tradisi tersebut. Kegiatan ini cukup lama dilakukan, melihat banyaknya suatu pertanyaan yang akan

---

<sup>29</sup>Ibid, 90

<sup>30</sup> Ibid, 67

diajukan oleh sang peneliti kepadanya. Beliau juga menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut hingga bercerita tentang tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu. Kemudian di minggu kedua setelah mewawancarai sang praktisi. Peneliti menanyakan kepada calon pengantin beserta dengan ibu calon pengantin, mereka bertempat tinggal bersama. Maka cukup memudahkan sang peneliti untuk mewawancarainya. Dan yang terakhir peneliti juga mewawancarai mbak-mbak pondok yang ditunjuk oleh praktisi dan menanyakan beberapa hal terkait penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan gambar maupun tulisan atau bahkan karya-karya monumental lainnya yang menunjang tentang kebenaran yang sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti, sebagai bukti bahwa sebuah tradisi tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Sebagai penunjang untuk memperkuat penelitian ini. Peneliti juga menggunakan sesi dokumentasi sebagai suatu kebenaran terhadap penelitian ini. Peneliti memiliki beberapa foto yang terkait dengan tradisi *rokat* menggunakan Al-Quran. Foto itu berisi tentang pelaksanaannya, sesi wawancara dengan lima orang sebagai informan dan beberapa foto lainnya.

### E. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan

lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga hasil temuannya tersebut dapat dipahami dan disebarluaskan kepada orang lain.<sup>31</sup>

Adapun dalam menganalisis data ada tiga hal yaitu :

1. Reduksi data

Yaitu mencari data melalui proses pemilihan data dengan memfokuskan data yang akan diperoleh melalui observasi,, wawancara dengan menggolongkan data sesuai dengan kategori yang muncul yang tertulis dari lapangan.

2. Penyajian data

Yaitu penyusunan informasi yang telah didapatkan selama masa penelitian dengan penyusunan yang sistematis sehingga dapat dipahami dalam penarikan kesimpulan data dalam pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Yaitu menyimpulkan data yang telah didapat melalui sesi wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan, melakukan observasi dan dokumentasi.

**F. Keabsahan data**

Keabsahan data merupakan sesuatu data yang perlu dicek kredibilitasnya apakah data tersebut benar dan diakui keasliannya suatu data tersebut, maka diperlukan suatu keabsahan data dalam sebuah metode penelitian agar penelitiannya dapat diakui.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

---

<sup>31</sup> Ibid, 121

2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

#### **G. Tahap-tahap penelitian**

1. Penelitian pendahuluan
  - a. Melakukan sebuah observasi ke lokasi penelitian
  - b. Menyiapkan surat perizinan penelitian kepada pihak lembaga
  - c. Menyiapkan bahan-bahan yang terkait dengan penelitian lapangan
2. Penelitian pembahasan
  - a. Menyiapkan bahan-bahan penelitian
  - b. Menuju ke lokasi penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai penunjang perolehan data.
  - c. Menganalisis data yang telah diperoleh
  - d. Menyimpulkan keseluruhan data yang telah diperoleh



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Pendirian Roklat menggunakan Al-Qur'an di Pesantren Miftahul Ulum Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Jember

Roklat awalnya dilakukan dengan menggunakan kitab macapat sebagai landasan utama sebagai alat untuk meroklat anak *pandhebeh*. Isinya ada beberapa yang mungkin tidak layak untuk digunakan seperti yang telah penulis wawancarai Nyai Izzatul Himmah :

*Oreng-oreng macapat Madureh ruah mon meroklat secara agama ruah awam, tawassullah ke Abu Jahal, ke Abu Lahab salah<sup>32</sup>. Artinya orang-orang macapat Madura itu kalau meroklat secara agama itu awam, tawasulnya ke Abu Jahal, ke Abu Lahab salah.*

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditegaskan bahwa orang yang macapat anak *pandhebeh* itu secara agama salah karena menggunakan *tawassul* saja sudah ke Abu Jahal dan Abu Lahab bahkan isinya juga pembacaanya.

*Kemudian macapat-macapat ruah ben kyai-kyai Madureh isinya bedeh se gangguy sholawat, ngangguy Al-Qur'an tapeh caranah tetap. Karena tawassul ke Ronggolawi, Joko Tole tawassul ke Raja-raja, karena tawassul kepada orang yang tidak agama, mon Joko Tole kan oreng Hindu, lebbih gelluh Joko Tole e tembeng gik Jemannah Majapahit, jika itu bukan cerita rakyat. Artinya kemudian macapat-macapat ini sama para Kyai Madura isinya ada yang memakai sholawat, memakai Al-Qur'an tapi caranya tetap. Karena tawassul ke Ronggolawi, Joko Tole tawassul ke Raja-raja. Karena tawassul kepada orang yang tidak agama, kalau Joko Tole kan orang Hindu, lebih dulu Joko Tole ketimbang masih zamannya Majapahit, jika itu bukan cerita rakyat.*

---

<sup>32</sup> Narasumber : Izzatul Himmah Affandi. Pada Hari Kamis, 14 November 2024. Pukul 12.00-12.30 wib.

Maka dalam sesi wawancara tersebut bahwa karena dianggap rokat menggunakan kitab macapat, maka para kiyai Madura mengubah isinya dengan menggunakan sholawat, Al-Qur'an. Karena melihat tawasulnya saja sudah salah, tawasulnya kepada orang-orang yang tidak beragama seperti Joko Tole yang orang Hindu namun kehidupannya lebih dulu ketimbang masih zamannya Majapahit.

*Mon rokat ruah duwek settong mon lakek settong binik settong otabel binik settong selainnah lakek otabel lakek settong selainnah binik otabel settong. Nomer duwek selep tarje (akabin ben sepopoh dibik) nah mon lah selep tarje mon pemahamannah reng Madureh tak kerah deddih anaken. Aruah e rokat, e Guluk-Guluk biasa Kyai Ishom ben Nyai Tun, Kyai Khozin ben Nyai Muadeh selep tarje enjek anaken jekeh. Nyai Muadeh riah iyyunah Kyai Ishom, mon Nyai Tun riah aleken Kyi Khozin deddih Kyi Khozin anikah Nyai Muadeh, Kyai Ishom anikah Nyai Tun. Engkog se taoh riah se Lim e rokat ngangguy macapat keng tawasulah ke Abu Jahal, atanyah engkog mak tawasul ke Abu Jahal, e jeweb karena Abu Jahal pamannah Rasulullah. Nah karena kesalahan hal seperti itu mangkanah pas e gente'en, tawasul e gente'en. Artinya kalau rokat itu ada dua, satu, kalau laki-laki satu perempuan satu atau perempuan satu yang lain laki-laki atau laki-laki satu yang lain perempuan atau satu. Dua, selep tarje (menikahi sepupu sendiri) nah kalau sudah selep tarje menurut pemahamannya orang Madura tidak akan jadi anaknya (tidak berjaya) itu dirokat di Guluk-Guluk biasa Kyai Ishom dengan Nyai Tun, Kyai Khozin dan Nyai Muadeh selep tarje tapi anaknya jaya. Nyai Muadeh ini saudari perempuannya (mbaknya) Kyai Ishom, Nyai Tun ini saudari perempuannya (adeknya) Kyai Khozin. Kalau Nyai Tun ini menikah dengan Kyai Ishom, Jadi Kyai Khozin menikahi Nyai Muadeh. Saya yang tau ketika Lim dirokat menggunakan kitab macapat tapi tawasulnya ke Abu Jahal, dan saya bertanya kog tawasul ke Abu Jahal, dijawab karena Abu Jahal merupakan paman Rasulullah. Nah karena kesalahan seperti ini mangkanya digantikan, tawasulnya digantikan.*

Dapat disimpulkan bahwa dalam merokat menurut kepercayaan masyarakat Madura ada dua, yang pertama rokatnya seorang anak pandhebeh yang berbeda, seperti anak laki-laki satu selebihnya dua anak perempuan, satu anak perempuan selebihnya laki-laki itu dirokat, dua, yaitu menikahi saudara

sepupu sendiri (*selep tarje*) menurut kepercayaan mereka itu harus dirokat karena dikhawatirkan anak mereka nanti tidak berjaya. Namun ada satu contoh di Pesantren Guluk-Guluk yang menikahi saudara sepupunya sendiri namun anak mereka berjaya.

*Kemudian itu dirubah total, le diduga kuat enga' jeddi kyai Musyiqan Baihaqi (pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum) kan ahli macopat. Memang sengaja masuk para kyai ke macopat jeriyeh se Kecamatan, tapeh potrah-potranah ye enjek karena tadek se pandhebeh benyak potranah. Keng coma jeddi riah seggut selamatan e setiap keterbinnah e rokat deddih nyambelih ajem, ngundang santreh bek ke telloh. Engak kyai Bashir can biasa mecah yasin, ariah selamatannah A'la, ariah selamettanah Layyinah, ariah selamettanah Hazmi, selamettanah Nunung, Ainul Yaqin, keng e selametten ben nak-kanak santreh se semmak ke dhelem. Nah karena engkog atanyah ke pak Supawi keng matehlah, anapah kak selep tarje nak-kanak pandhebeh ariah caranah nolak bleih, karena orang engak jiyeh bleih. Nah essenah rokat jieh engak ceretah jieh, ceretannah Joko Tole itu dianggap tak nyambung caranah tetep keng gun e genteh Al-Qur'an. Artinya kemudian itu dirubah total diduga kuat seperti jeddi kyai Musyiqan Baihaqi (pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum) kan ahli macopat. Memang sengaja masuk para kyai ke macopat itu se Kecamatan, tapi putra-putranya ya tidak karena tidak ada yang pandhebeh karena banyak putranya. Tapi jeddi ini sering selamatan di setiap hari ulang tahun dirokat jadi sembelih ayam, mengundang santri kira-kira tiga orang. Seperti kyai Bashir katanya biasa baca yasin, ini selamatannya A'la, ini selamatannya Layyinah, ini selamatannya Hazmi, ini selamatannya Nunug, Ainul Yaqin, tapi selamatannya dengan anak santri yang dekat dengan dhelem. Nah karena saya bertanya ke pak Supawi sudah meninggal, kenapa kak selep tarje dan anak pandhebeh itu caranya nolak bala', karena orang seperti itu kayak bala'.*

*Lah potranah kyai Zaini Mun'in riah pendiri Nurul Jadid Paiton, ariah pepettok, kyai Hasyim Zaini, Nyai Aisyah, Kyai Wahid Zaini, Kyai Fadlurrohman Zaini, Kyai Zuhri Zaini, Kyai Abdul Haq Zaini, Kyai Nur Hakim. Binik settong, Kyai Hasyim Zaini terkenal karena waliyullah wafat, Nyai Aisyah araji Kyai Abdul Wafi. Kyai Abdul Wafi riah santreh Banyuanyar ben Tabeta. Menurut Kyai Rosyidi Kyai Abdul Wafi kancanah aba, tapeh menurut Kyai Maimun mendengar langsung derih Kyai Abdul Wafi ceretannah dekyeh "derih ka'dimmah kyaih tepanggi e romanah haji Makki e Guluk-guluk Sumenep. Haji Makki riah orang kaya, nah Kyai Maimun riah tepanggi ben Kyai Abdul Wafi waktu itu menunggu kerabunah Haji Makki karena bedeh e jelen, meraksanen Kyai Abdul Wafi" "derih ka'dimmah kyaih" "den guleh*

*derih Bregung Guluk-guluk Kyai Abdul Wafi “den guleh Kyaih geduwen kancan kalaban monduk e tabeta guleh aguruh karena guleh masok oreng ka’dintoh deddih ke loraan ‘alim orengah, dusionan dimin kaampa bindereh Kyai Musyiqan bedeh e Kalisat jugen” langsung e jembeb Kyai Maimun, ka’dissak sepopoh karenah embuk den guleh sareng embuk ka’dissak tretan” “oh enggi enggi” nah diduga kuat mon e Madureh se aobe tawasul ke para Ulama’ riah man Khedir, nah Kyai Zaini Mun’im riah tak nganggu Macopat keng tawasullah nganggu Al-Qur’an deddih kebbi jekeh terumah se Nyai Aisyah rajinah Kyai Abdul Wafi se ‘alim ulama’ di masanya. Ulama’ nasional bahkan menjadi lambang kitab kuningnya Nurul Jadid, jadi beliau menjadi pendekar bahtsul matsail ditingkat nasional se Jawa Timur.<sup>33</sup>*

Artinya putranya Kyai Zaini Mun’in pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid mempunyai tujuh, Kyai Hasyim Zaini, Nyai Aisyah, Kyai Wahid Zaini, Kyai Fadhlurromhman Zaini, Kyai Zuhri Zaini, Kyai Abdul Haq Zaini, Kyai Nur Hakim. Perempuan satu, Kyai Zaini Mun’in terkenal dengan waliyullahnya wafat. Nyai Aisyah araji Kyai Abdul Wafi. Kyai Abdul Wafi ini santri Banyuwangi dan Bata-bata. Menurut Kyai Rosyidi Kyai Abdul Wafi kancanah jeddi, tapi menurut Kyai Maimun (wafat) beliau mendengar langsung derih Kyai Abdul Wafi ceritanya begini “darimana Kyai” ketemu di rumah Haji Makki di Guluk-guluk Sumenep. Haji Makki ini orang kaya, nah Kyai Maimun ini ketemu dengan Kyai Abdul Wafi waktu itu menunggu kedatangannya Haji Makki karena masih ada di jalan. Kyai Abdul Wafi bertanya ke Kyai Maimun “berasal darimana kyai” “saya berasal dari Bragung Guluk-guluk, Kyai Abdul Wafi “saya Kyai mempunyai teman yang monduk di Bata-bata saya berguru karena saya masuk, beliau keluar beliau menjadi lora ‘alim orangnya, dan gampang cepat marah, mungkin Kyai Musyiqan Baihaqi bedeh e Kalisat jugen “langsung e jeweb Kyai Maimun. Beliau sepupu karena ibu saya dengan ibu Kyai Musyiqan saudara” “oh iya iya”. Nah diduga kuat kalau di daerah Madura yang merubah tawasul ke para ulama’ ini man Khedir. Nah Kyai Zaini Mun’im ini tidak memakai Macapat tapi tawasulnya memakai Al-Qur’an jadi semua anaknya terutama yang Nyai Aisyah istrinya Kyai Abdul Wafi yang ‘alim ulama’ di masanya. Ulama’ nasional bahkan menjadi lambang kitab kuningnya Nurul Jadid, jadi beliau menjadi pendekar bahtsul matsail ditingkat nasional se Jawa Timur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi ini berawal dari kyai sepuh

pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat, beliau juga seorang kyai yang ‘alim ulama’. Setiap ulang tahunnya selalu diselametin dengan

<sup>33</sup> Narasumber : Ibu Nyai Izzatul Himmah. Pada Hari Kamis, 14 November 2024. Pukul 12.00-12.30 wib.



menyembelih hewan ayam sebagai hidangannya, kemudian mengundang beberapa santri tiga orang dan membacakan Al-Qur'an bersama-sama. Namun untuk rokatan menggunakan Al-Qur'an ini berawal dari kyai Zainii Mun'in seorang pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid dan seorang kyai yang terkenal waliyullah merubah rokot macapat menjadi rokot Al-Qur'an karena diduga kurang pantas untuk merokati dengan dalih agama.

Untuk pelaksanaan rokot ini masih dilakukan hingga saat ini, dibuktikan dengan nyai Izzatul Himmah sebagai praktisi dalam melakukan rokot menggunakan Al-Qur'an. Pada walanya rokot ini dilakukan oleh kyai sepuh, kemudian dilanjut kepada ibu dari nyai Izzatul Himmah yaitu nyai Qoyyimah namun sekarang diganti oleh sang anak dikarenakan umur yang terlalu sepuh untuk melanjutkan rokatan dengan menggunakan Al-Qur'an. Kemudian untuk makanan khas tersebut pada awalnya kyai sepuh memotong seekor ayam untuk diberikan dan dibagikan kepada para santri sebagai bentuk rasa terima kasih karena sudah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, namun seiring berjalannya waktu makanan khas tersebut diganti dengan makanan khas kue serabi sebagai atribut sesajen untuk diberikan kepada para santri dan memakannya bersama-sama setelah selesai membaca Al-Qur'an.

#### **B. Pelaksanaan Rokot menggunakan Al-Qur'an di Kalisat Jember**

Al-Qur'an adalah suatu kalam Allah swt dan juga sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw yang sangat mulia. Ayat-ayatnya merupakan sebuah jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan dan di setiap keadaan dan

juga jaminan bagi mereka untuk memperoleh cita-cita tertinggi serta kebahagiaan terbesar di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an tidak hanya sebagai untuk dibaca dengan suara merdu, juga bukan digunakan untuk melakukan kegiatan Musabaqah Tilawatul Qur'an, namun juga dapat berfungsi dalam masyarakat. Maka hal ini Al-Qur'an harus disosialisasikan sebagaimana yang telah dinyatakan bahwasannya Al-Qur'an adalah ruh yang akan memberi kehidupan hakiki bagi mereka yang berpegang teguh terhadap Al-Qur'an.

Di dalam tradisi atau suatu kebiasaan masyarakat memperlakukan ayat Al-Qur'an ada berbagai macam, ada beberapa ayat Al-Qur'an digunakan sebagai pengobatan (*syifa'*), mengusir makhluk halus, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individu ataupun dalam kehidupan sosial. Bahkan Al-Qur'an juga sesuatu yang berharga bagi kaum muslimin sebagai contoh surah yasin sebagai bentuk surah yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal.<sup>34</sup>

Al-Qur'an dalam hal ini berfungsi sebagai penerapan dalam kehidupan sosial yang berkelompok. Yaitu mereka yang sedang melakukan aktifitas dalam melaksanakan tradisi yang telah menjadi suatu adat istiadat mereka. Yang mereka percayai bahwa jika tidak melakukan hal tersebut akan berdampak bagi anak-anak yang biasa mereka sebut *pandhebeh*.

---

<sup>34</sup> Siti Faizah dkk, "Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di TPQ Nurussolah Kmapung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan kota Singkawang), : Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo", *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*. vol. 5 no.1, Juni 2022. 98-100.

Rokat Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk ibadah yang sarat akan dengan nilai spiritual dan budaya. Selama dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, tanpa menyimpang dari tauhid, praktik ini dapat menjadi cara yang baik untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga tradisi lokal yang bermakna. Islam selalu menekankan pentingnya niat yang lurus dan praktik yang sesuai syariat dalam setiap amalan.

Amalan ini sering dilakukan oleh Rasulullah untuk membaca surah-surah tertentu untuk melindungi dirinya dengan keluarganya, seperti pembacaan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas.<sup>35</sup>

Saat peneliti melakukan observasi di daerah tersebut, maka dapat ditemukan bahwa pelaksanaan rokat menggunakan Al-Qur'an dilakukan saat seorang anak *pandhebeh* akan melaksanakan sebuah pernikahan. Saat akan melakukan pernikahan sang anak harus *dirokat* karena dianggap akan membawa bala' dalam kehidupannya.

1. Diawali dengan pemilihan santri

Sebelum melakukan membaca Al-Qur'an sang praktisi menunjuk beberapa santri dari 15-20 orang beliau pilih. Seperti wawancara dengan mbk-mbk pondok yang telah dipilih :

Iya, saya ditunjuk oleh nyai Izzatul Himmah dalam membaca

Al-Qur'an, selain itu saya seorang santri dari beliau mbk dalam pemilihan ini nyai hanya sekitar 15-20 santri saja mbk.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> <https://jatim.nu.or.id/keislaman/begini-pandangan-islam-tentang-tradisi-rokat-di-madura-FcKZ> diakses pada hari sabtu tanggal 16 November 2024. Pukul 21.37.

<sup>36</sup> Anggota praktisi : Mbak Sello Meta. Pada hari jumat, 7 Juni 2024 pukul 08.00 wib.

Maka di sini disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tersebut sang praktisi hanya memilih santri sebanyak 15-20 orang saja tidak lebih. Kemudian ketika selesai ditunjuk maka mereka harus membacanya minimal 1 juz per orang atau lebih bisa 2 juz per orang. Mereka membacanya bersama-sama yang dipimpin langsung oleh sang praktisi. Mereka yang ditunjuk akan membacakan ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan yang diberikan, hingga pada surah Ad-dhuha maka sang praktisi membacanya bersama dengan para santri hingga surah An-Naas.

Untuk pemilihan santri ini dipilih berdasarkan dengan ketentuan yang ada, seperti dia bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, seperti tidak haid karena bisa merusak dan memang tidak diperbolehkan untuk membaca Al-Qur'an. Seperti wawancara dengan sang praktisi :

Untuk pemilihannya itu berdasarkan dengan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil, kenapa. Agar nantinya dalam membacanya bisa bagus dan baik, kan malu juga kalau tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik terlebih menggunakan mic ketika membacanya nanti.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa untuk membaca dalam menggunakan mic harus diberikan kepada santri yang baik dan benar dalam pembacaanya. Tetapi dalam pemilihannya memang harus disertai dengan membacanya dengan baik dan tartil. Karena itu merupakan suatu keharusan yang ditunjuk oleh sang praktisi dialah yang akan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *mic*.

---

<sup>37</sup> Narasumber : Ibu Nyai Izzatul Himmah Affandi. pada hari kamis, 14 November 2024. Pukul 12.00-12.30 wib.

Untuk sebuah mic hanya sebagai hiasan saja, tidak memakaipun tidak apa-apa, itu semua hanya tergantung dari beberapa rumah ataupun beberapa tempat yang akan melaksanakan rokat tersebut.

## 2. Pembacaan Tawassul yang dipimpin sang praktisi

Saat melakukan proses rokat Al-Qur'an maka diawali dengan bertawassul kepada Rasulullah, para Auliya' dan terakhir kepada sang anak yang akan dirokati. Seperti yang dilakukan benpenulis saat mewawancarai sang praktisi yaitu nyai Izzatul Himmah mengatakan bahwa :

Dalam pembacaan Al-Quran bisa dibilang sama dengan khotmil Qur'an, bedanya *hanya* pengkhususan, jika khotmil Qur'an dikhususkan kepada sang tuan rumah yang mengundang kami, kalau dalam rokat itu dikhususkan kepada pertama kepada Rasulullah, kedua kepada para Auliya' dan terakhir sang calon pengantin yang *dirokati*.<sup>38</sup>

Pembacaannya diawali dengan tawassul kepada Rasulullah seperti:

الى حضرة نبي المصطفى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله و  
اصحابه وازواجه وذرياته والتابعين وتابعي التابعين وتابعيهم باحسن الى يوم  
الدين

Kemudian dilanjut dengan tawassul kepada para Auliya' seperti :

والى جميع اولياء الله تعالى والشهداء والصالحين والعلماء والعاملين والائمة  
المجتهدين والمفسرين والمحدثين والمعلمين والمصنفين والمعلمين رحمهم الله و رضي  
الله عنهم

<sup>38</sup> Narasumber : Ibu Nyai Izzatul Himmah Affandi. Pada hari Kamis, 9 Mei 2024 pukul 16.30-17.00 wib.

Lalu dilanjut dengan pembacaan yang dikhususkan kepada sang calon pengantin anak *pandhebeh*, untuk pembacaan tawassul ini hanya cukup disebutkan namanya beserta dengan ayahnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam merokat anak *pandhebeh* dilalui dengan pembacaan tawassul kepada Rasulullah, para auliya' dan kemudian dikhususkan kepada anak calon pengantin *pandhebeh* yang akan melangsungkan pernikahan. Tawassul yang dilakukan oleh sang praktisi saat sebelum pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Mereka menunggu arahan dulu dari sang praktisi lalu kemudian beliau memulainya dengan bertawassul kepada Rasulullah, para auliya' dan terakhir kepada anak yang akan dirokati. Lalu setelah bertawassul maka mereka langsung membaca Al-Qur'an dengan juz yang telah disiapkan oleh sang praktisi untuk mereka baca.

Pembacaan tawassul digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan melalui doa-doa. Untuk menyampaikan pesan tersebut digunakanlah yang namanya tawassul dengan mengkhususkan kepada siapapun yang merasa memiliki pangkat tertinggi. Seperti kepada Rasulullah yang memiliki pangkat tertinggi lalu disusul oleh para auliya', syuhada' 'alim ulama' orang-orang sholeh dan lain sebagainya, karena tingkat pangkat setelah Rasulullah adalah tingkat para auliya' lalu untuk mengkhususkan yang terakhir ini adalah opsional. Jika pada tradisi ini diharuskan untuk tawassul kepada calon yang akan dirokati

dengan beranggapan semoga bisa tersampaikan dengan baik kepada yang dikhususkan tersebut.

3. Dilanjut dengan pembacaan Dibaiyah

Kemudian sang praktisi saat selesai pembacaan ayat suci Al-Qur'an maka sang praktisi memulai dengan pembacaan dibaiyah.

Dalam wawancaranya beliau mengatakan :

Jadi setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an bersama-sama kita melanjutkan dengan pembacaan dibaiyah, memang dalam tradisi biasanya tidak pakai, namun ini hanya perubahan biar lebih barokah sebenarnya pembacaan sholawat kepada Nabi.<sup>39</sup>

Sebenarnya pembacaan dibaiyah hanya dimaksudkan agar lebih barokah. Karena memang kita sedang memuji Rasulullah dengan pembacaan banyak sholawat agar kita mendapat syafaat kelak di akhir nanti.

*Makle anu pole dek, makle deggik pernikahannya ruah lebbih tentram, karena njet e sunnah agi mecah dibaiyah meskipun gik tak akabin gik mau melangsungkan akad tak rapah lebih begus malah.<sup>40</sup>* Artinya : biar apa lagi ya dek, biar nanti pernikahannya itu lebih tentran, karena kan emang disunnahkan baca dibaiyah meskipun masih belum nikah masih mau melangsungkan akad tidak apa-apa malah lebih bagus.

Karena memang disunnahkan pembacaan dibaiyah kepada seorang calon pengantin, hikmahnya agar dapat keberkahan yang diperoleh oleh sang calon sendiri. keberkahan berupa mendapat syafa'at kelak di akhirat nanti, syafaat Rasulullah saw.

<sup>39</sup> Narasumber : Ibu Nyai Izzatul Himmah Affandi. pada hari kamis, 14 November 2024. Pukul 12.00-12.30 wib.

<sup>40</sup> Narasumber : Ibu Nyai Izzatul Himmah Affandi. pada hari kamis, 14 November 2024. Pukul 12.00-12.30 wib.

Karena pada dasarnya dalam pembacaan sholawat kepada Nabi dianjurkan karena mengharap ridho dan syafaat dari kanjeng Nabi Muhammad saw. Maka dari itu sang praktisi membaca sholawat agar senantiasa kehidupan sang kedua mempelai bergelimangan keberkahan. Selain itu sang praktisi ingin para santri terus mencintai sholawat, membaca sholawat agar senantiasa kehidupannya dilimpahi keberkahan. Dan disunnahkan juga untuk membaca dibaiah atau sholawat saat masa pernikahan seperti yang dikatakan sang praktisi :

Iya memang disunnahkan untuk membaca dibaiah saat masa pernikahan, meskipun ini acaranya tidak sedang masa pernikahan namun masa akan menikah setidaknya dibaiahnya dibaca juga, apalagi ini sudah simbol fah dari pesantren ini kalau ada santri yang menikah pasti membaca dibaiah itu sudah kayak simbol begitu.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwa membaca dibaiah ketika akan atau hendak melangsungkan pernikahan disunnahkan untuk membacanya karena itu merupakan terkait simbol yang terikat pada pesantren Miftahul Ulum Kalisat, terlebih dalam membaca sholawat kepada Nabi juga menambah rasa kecintaan kita kepada beliau dengan memohon syafaat-Nya kelak.

4. Lalu sang tuan rumah menghadirkan makanan khas rokat pernikahan.

Setelah semua acara telah selesai maka sang tuan mempersilahkan untuk memakan khas rokat dari pernikahan tersebut yaitu makanan

---

<sup>41</sup> : Ibu Nyai Izzatul Himmah. Pada Hari Kamis, 14 November 2024. Pukul 12.00-12.30 wib.



serabi yang dihias dengan lidi dibuktikan dengan wawancara dengan ibu dari calon pengantin

*bedeh njet nyamanah serabih aruah benyakmah pepadeh ben tengginah Nilam caranah e tusuk ngangguy lenteh, nah mareh jieh serabinah e begi ke oreng se ngajih ngakan bereng pas*<sup>42</sup>  
artinya : ada namanya serabi banyaknya itu disamakan dengan tingginya Nilam caranya ditusuk dengan menggunakan lidi, setelah itu serabinya dibagikan kepada orang yang ngaji dan makan bersama-sama.

Makanan khas dari *rokat* pernikahan tersebut menggunakan kue serabi, dikatakan bahwa kue tersebut memang kue yang dikhususkan untuk *merokat* calon pengantin *pandhebeh*. Kue ini memang dikhususkan sebagai berupa makanan yang akan diberikan kepada para santri untuk dimakan bersama-sama, dari pernyataan di atas juga dikatakan bahwa makanan ini memang khas dari rokat sendiri yang ditusuk dengan lidi setinggi orang yang akan dirokat.

Untuk tradisi ini makanan yang harus ada setiap ada rokat pernikahan menggunakan Al-Qur'an adalah kue serabi. Kue yang memang isinya atau atribut yang harus ada di setiap tradisi ini meskipun pada masa lalu saat masa kyai sepuh tidak menggunakannya namun seiring berjalannya waktu makanan yang digunakannya bukanlah ayam lagi melainkan menggunakan kue serabi sebagai atribut sesajen atau makanan khas tersebut.

---

<sup>42</sup> Ibu calon pengantin : Ibu Nyai Mu'awwannah Salim. Pada hari jumat, 17 Mei 2024 pukul 10.00 wib.

5. Terakhir pakain yang dipakai saat merokat anak *pandhebeh*

Saat penulis melakukan sesi wawancara dengan sang ibu calon pengantin, beliau mengatakan bahwa :

*kelambih se eanguy Nilam jieh e begi ke oreng lain, makle lebih begus e tembeng e bueng kan mubadzir jieh kelambinanh<sup>43</sup>. Artinya: Baju yang dipakai Nilam itu diberikan kepada orang lain, biar lebih bagus daripada dibuang bajunya itu.*

Maka dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam penolakan bala' terhadap seorang anak *pandhebeh* baju yang dikenakan saat merokat dibagikan kepada yang lebih membutuhkan bukan dibuang, maka hal ini perlakuan tersebut cukup tidak menyianyiakan terhadap barang.

Dan disimpulkan kembali bahwa sang ibu calon pengantin menyinggung bahwa, pakaian yang dipakai oleh anaknya tersebut tidak harus dibuang ke sungai sesuai dengan tradisi yang menggunakan macapat namun untuk ini ibu calon pengantin menginginkan bahwa daripada baju yang telah dipakai dibuang dan membuat mubadzir mending diberikan kepada yang lebih membutuhkan. Jika dalam menggunakan macapat tolak bala' dengan membuang baju, namun untuk tolak bala' dengan menggunakan Al-Qur'an dengan memberika pakaian yang telah dipakainya kepada yang lebih membutuhkan, karena bisa jadi itu dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemilik bajunya yang baru.

---

<sup>43</sup> Ibu calon pengantin : Ibu Nyai Mu'awwenah Salim. Pada hari jumat, 17 Mei 2024 pukul 10.00 wib.

### C. Rokot Al-Qur'an Dipandang Sebagai Living Qur'an

*Living qur'an* adalah suatu kajian yang menjelaskan tentang suatu fenomena yang terjadi pada beberapa daerah dengan menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.<sup>44</sup>

Konsep *living quran* dipahami sebagai pemacu dalam pemahaman bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafal, namun sebagai pedoman kehidupan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-sehari. Konsep ini juga sering dikaitkan dengan bagaimana umat Islam mencontohkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pelaku, tindakan dan praktik sosial.<sup>45</sup>

Dalam hal ini pelaksanaan rokat *pandhebeh* menggunakan Al-Qur'an sebagai merokat. Yang mana mereka tetap melakukan tradisi tersebut namun dengan menghidupkan Al-Qur'an. Fenomena ini jarang sekali terjadi, namun untuk pembahasan kali ini berkaitan dengan fenomena tersebut. Tradisi rokat dengan menggunakan Al-Qur'an dipandang sebagai suatu fenomena untuk menghidupkan Al-Qur'an. Fenomena ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan khotmil Qur'an yang mana dalam pelaksanaannya mengkhataamkan Al-Qur'an. Fenomena ini sebenarnya telah hadir sejak lama, karena tradisi ini menggunakan kitab macapat sebagai landasan dalam merokat anak *pandhebeh*. Lalu yang kemudian bahwa rokat dengan menggunakan kitab macapat terlalu esktrrem untuk digunakan dalam hal

<sup>44</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten : Maktabah Darus Sunnah, 2019), 21.

<sup>45</sup> Fazlur Rahman, *Islam and modernity, Transformation of and an intellectual Tradition*, (Amerika : Universitas Of Chicago Press, 1982), 146-150.

keagamaan. Dalam hal ini digunakanlah Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam merokat anak *pandhebeh*.

Lalu bagaimana pandangan rokat Al-Quran dipandang sebagai *living qur'an*, yaitu :

1. Menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat menggunakan kitab macapat sebagai landasan merokat

Sebelum hadirnya rokat dengan menggunakan Al-Qur'an, masyarakat Madura khususnya di desa Glagahwero menggunakan kitab macapat dalam merokat. Bisa dikatakan dalam hal keagamaan mereka masih awam, bahkan dalam merokatpun mereka bertawasulkan bukan kepada yang paling tinggi kedudukannya melainkan mereka bertawasul kepada yang bisa dikatakan rendah dalam hal keagamaan. Kemudian untuk bisa membuat rokat tersebut menjadi lebih berkah,

maka para kyai merubah rokat tersebut menjadi rokat menggunakan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mana pembacaanya akan mendapatkan berkah. Untuk menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat, para kyai terdahulu mencoba untuk mendekati mereka dan mencoba untuk merubah landasan dalam hal merokat. Seperti yang telah dikatakan oleh narasumber sendiri yaitu Nyai Izzatul Himmah :

*Memang sengaja masuk para kyai ke macopat jeriyeh se Kecamatan. rokat ngangguy macopat keng tawasulah ke Abu Jahal, atanyah engkog mak tawasul ke Abu Jahal, e jeweb karena Abu Jahal pamannah Rasulullah. Nah karena kesalahan hal seperti itu mangkanah pas e gente'en, tawasul e gente'en. Artinya: memang sengaja masuk para kyai ke mecopat itu se*

Kecamatan. Rokot memakai macapat tapi tawasulna ke Abu Jahal, bertanya saya kog bertawasul ke Abu Jahal, dijawab karena Abu Jahal *pamannya* Rasulullah. Nah karena kesalahan seperti ini mangkanah diganti tawasulnya.<sup>46</sup>

Maka dalam hal ini para kyai mencoba untuk mendekati mereka untuk merubah hal seperti itu menjadi lebih berkah dan bermakna. Namun tidak dipungkiri bahwasannya tradisi ini telah ada sejak nenek moyang namun hanya landasannya dirubah menjadi menggunakan Al-Qur'an. Maka hal ini cukup berlaku pada teori dari Max Weber terkait dengan tindakan tradisional, yaitu tindakan yang mengarah pada sebuah tradisi yang sudah mengakar ataupun sudah menjadi hal biasa. Bahwa tradisi ini telah hadir sejak nenek moyang namun hanya dirubah dalam hal landasan dalam merokat, tetapi untuk landasan ini juga telah ada sejak pendiri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton yang terkenal waliyullah tersebut. Hingga disebutkan pendiri pondok pesantren Miftahul Ulum juga telah meroka dirinya sendiri dengan menggunakan Al-Qur'an dan memanggil beberapa santri untuk membacakan beberapa ayat. Hal ini telah terjadi sejak dahulu hingga diteruskan kepada cucu perempuannya, yaitu Nyai Izzatul Himmah Affandi.

2. Mencari keberkahan melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam membaca ayat suci Al-Qur'an memiliki suatu keberkahan di dalamnya. Setiap orang yang

---

<sup>46</sup> Narasumber : Ibu Nyai Izzatul Himmah Affandi. pada hari kamis, 14 November 2024. Pukul 12.00-12.30 wib.

membaca Al-Qur'an niscaya akan mendapatkan satu kebaikan. Seperti yang telah dijelaskan di dalam suatu hadis :

و عن ابن مسعود رضى الله عنه : قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ حرفاً من كتاب الله فله حسنة، والحسنة بعشر أمثالها لا أقول : الم حرف بل الف حرف ولام حرف وميم حرف، (رواه الترمذي) وقال حديث حسن صحيح

Artinya “ barang siapa yang membaca Al-Qur'an satu huruf yang terdapat dalam kitabullah maka dia akan dilipat gandakan sepuluh kali lipat. Lalu beliau mengatakan bahwa *Aliif Lam Miim* tersebut satu huruf, melainkan *Aliif* satu huruf, *Laam* satu huruf, dan *Miim* satu huruf.<sup>47</sup>

Dalam kutipan di atas menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan banyak pahala bahkan dikatakan juga bahwa setiap satu hurufnya memiliki sepuluh pahala bahkan bisa juga lebih.

Dalam menghidupkan Al-Qur'an tentunya juga sering dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, bukan karena membaca ayat Al-Qur'an sebagai kitab suci melainkan untuk mencari keberkahan di setiap pembacaan Al-Qur'an. Bahkan calon pengantin mengatakan hal yang sama bahwa :

Iya kalau pakek Al-Qur'an kan lebih *berkah* fah, apalagi ngajinya juga bersama santri kan bagus fah tambah *berkah*.<sup>48</sup>

Maka jika hal ini rokat dengan menggunakan Al-Qur'an dapat menghidupkan Al-Qur'an di sekitar masyarakat maupun santri. Yang pada mulanya memang hanya sekedar rokat Al-Qur'an namun tanpa

<sup>47</sup> Islam Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarif Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Surabaya : Nurul Huda). 432.

<sup>48</sup> Calon pengantin : Ning Nilam Mazidah Salim. Pada hari rabu, 22 Mei 2024. Pukul 15.30 Wib.

sadar mereka bisa menghidupkan Al-Qur'an di sekitarnya, selain itu mereka juga dapat pahala dan berkah di setiap pembacaan Al-Qur'an.

3. Menjalankan tradisi rokat dengan menggunakan Al-Qur'an

Tindakan ini merupakan sebuah salah satu cara dalam menghidupkan Al-Qur'an. Mereka menjalankan rokat ini sebagai pengganti dari rokat dengan menggunakan kitab macapat. Bahkan dalam menjalankannya sang praktisi menunjuk langsung santri yang bersangkutan dan bahkan santri yang baik untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. Bahkan itu ditegaskan oleh sang praktisi bahwa :

Untuk pemilihannya itu berdasarkan dengan bisa membaca Al-Qur'an dengan *baik* dan tartil, kenapa. Agar nantinya dalam membacanya bisa bagus dan baik, kan malu juga kalau tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik terlebih menggunakan mic ketika membacanya nanti.<sup>49</sup>

Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan tersebut menggunakan sebuah mic lalu diberikan kepada santri yang bacaanya juga lebih baik. Pembacaanya sendiri juga dipilih oleh sang praktisi dalam setiap santri diberikan minimal satu juz atau bahkan dua juz. Maka hal ini membuktikan bahwa untuk menghidupkan Al-Qur'an adalah tetap menjalankan tradisi ini dengan baik. Seperti pada kutipan teori Max Weber berupa tindakan afektif yaitu tindakan yang membentuk segala macam emosi yang dapat mendorong adanya tradisi tersebut untuk dilestarikan kedepannya. Maka jika dipandang dalam kajian *living qur'an*, untuk tetap menghidupkan Al-Qur'an di tengah

---

<sup>49</sup> Narasumber : Ibu Nyai Izzatul Himmah Affandi. pada hari kamis, 14 November 2024. Pukul 12.00-12.30 wib

masyarakat adalah tetap menjalankan tradisi ini untuk terus dilanjutkan ke depannya. Segala macam dilakukan untuk terus diperkenalkan tradisi ini kepada khalayak umum, seperti misalnya untuk mencoba mendekati masyarakat untuk merubah tradisi macapat diganti dengan menggunakan Al-Qur'an.

#### 4. Mengamalkan Al-Qur'an sebagai tindakan pengamalan

Pengamalan yang dilakukan oleh ibu calon pengantin yaitu adalah sikap yang tidak membuang sesuatu yang masih layak untuk digunakan, seperti pernyataannya :

*kelambih se eangguy Nilam jieh e begi ke oreng lain, makle lebih begus e tembeng e bueng kan mubadzir jieh kelambinah<sup>50</sup>.  
Artinya: Baju yang dipakai Nilam itu diberikan kepada orang lain, biar lebih bagus daripada dibuang bajunya itu.*

Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak menyianyiakan barang yang masih kelihatan bagus untuk dipakai, dibandingkan dibuang lebih baik diberikan kepada yang lebih membutuhkan. Hal ini merupakan salah satu tindakan yang diamalkan melalui kitab suci Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa menyianyiakan atau mubadzir merupakan perbuatan setan, dan sesungguhnya yang perbuatan itu tidak disukai oleh Allah swt. Tertuang dalam Q.s. Al-Isra [15] : 27 yang berbunyi :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan *setan* itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.

<sup>50</sup> Ibu calon pengantin : Ibu Nyai Mu'awwenah Salim. Pada hari jumat, 17 Mei 2024 pukul 10.00 wib.



Tafsiran dari Quraish Shihab tentang boros yaitu adalah sesungguhnya para pemboros yaitu yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya adalah saudara-saudara yaitu sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar.<sup>51</sup> Dalam hal ini membuktikan bahwa rokat menggunakan Al-Qur'an dapat dipandang untuk menghidupkan segi Al-Qur'an. Dalam menghidupkan Al-Qur'an bukan hanya pembacaannya saja tetapi pengamalan yang terkait dengan isi dalam kandungan Al-Qur'an dapat diamankan dengan sebaik-baik pengamalan.

Ini membuktikan bahwa menghidupkan Al-Qur'an tidak selalu tentang membaca, menjalankan ataupun menghidupkan saja, namun yang paling penting dari semua inti living Qur'an adalah mengamalkan apa yang tercantum ataupun yang telah ada di dalam Al-Qur'an.

#### **D. Analisis Tindakan Teori Max Weber pada Tradisi Rokot Al-Qur'an di Kalisat Jember.**

Dalam hal ini berlaku tentang teori yang telah diciptakan oleh Max Weber tentang sebuah teori tindakan sosial. Menurut Max Weber tindakan sosial merupakan sebuah tindakan yang mana didasarkan oleh tindakan yang melalui fakta sosial yang terjadi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial yang dilakukan oleh hubungan individu dengan kelompoknya. Menurut Weber sosiologi adalah ilmu yang mempelajari

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cilandak Timur, Jakarta : Penerbit Lentera Hati). 2002. 451.

tentang interpretatif tindakan sosial, artinya tentang sebuah pemahaman yang dapat diartikan tentang pemahaman yang subjektif.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis teori tindakan Max Weber. Yaitu motif pertama tindakan tradisional, perlu diketahui bahwa tradisi ini telah hadir sejak nenek moyang, namun karena kehadiran kitab macapat yang mungkin kurang untuk dilakukan, maka landasan utama dalam merokat diganti dengan menggunakan Al-Qur'an karena dirasa lebih baik untuk digunakan dalam merokat. Dalam rokatan ini, dirubah oleh seorang kyai pendiri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Seorang kyai yang terkenal akan ke'alimannya dan terkenal akan *waliyullah*. Kemudian motif kedua yaitu tindakan afektif, pada tindakan ini tradisi terus dilanjutkan oleh cucu kyai sepuh pondok pesantren Miftahul Ulum Kalisat. Yang semula berawal dari seorang kyai dari Nurul Jadid Paiton, yang kemudian dilanjutkan oleh kyai sepuh Miftahul Ulum Kalisat, diteruskan oleh putrinya yang bernama nyai Qoyyimah lalu kemudian dilanjutkan dengan sang praktisi hingga sekarang. Praktisi meneruskan tradisi ini agar tradisi ini dapat diteruskan ataupun diwariskan hingga pada cucu nanti.

Terakhir, yaitu: tindakan yang mengandung nilai atau makna. Tradisi ini memiliki makna yang tersembunyi, yaitu berubahnya tawasul yang awalnya dikhususkan kepada para raja, Joko Tole, Abu Jahal ataupun Abu Lahab, namun tawasul tersebut diubah menjadi tawasul kepada Rasulullah, para *auliya'* yang di dalamnya terdapat keberkahan. Karena menurut para

---

<sup>52</sup> Heni Handayani, dkk, "sejarah dan perkembangan penelitian tindakan sosial di Eropa", Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Jurnal Kreatifitas Mahasiswa, vol.2, no. 1. 2024. Hlmn 14-18.

kyai bahwasannya tradisi tersebut jika menggunakan tawasul kepada yang bukan ataupun kurang pantas untuk dijadikan sebagai landasan merokat dalam hal agama. Jadi, maka hal ini para kyai mengubah yang lebih pantas dan lebih baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian Khataman Al-Quran dalam Tradisi Rokot Pernikahan Studi Living Quran di Pondok Pesantren Glagahwero Kalisat Jember, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan rokot Pernikahan menggunakan Al-Qur'an dilaksanakan di Pesantren Miftahul Ulum desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Jember. Pelaksanaanya terdiri dari penunjukan santri oleh sang praktisi dimulai dari 15-20 orang santri lalu membacanya sesuai dengan juz yang diberikan oleh sang praktisi untuk mereka, lalu ketika selesai membaca sampai Ad-Dhuha hingga An-Naas mereka membacanya bersama-sama dipimpin oleh sang praktisi, kemudian setelah dilakukannya penunjukan tersebut maka sang praktisi memulai pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan bertawassul kepada Rasulullah, Para auliya', dan mengkhususkan kepada sang calon rokot pengantin. Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an selesai pembacaan dibaiyah kepada Rasulullah yang dipimpin oleh sang praktisi dengan bersama-sama sebagai dan disunnahkan juga agar kelak mendapatkan syafaat baginda Rasulullah kelak diakhirat nanti. Setelah semua acara telah selesai maka sang tuan rumah menghadirkan makanan khas rokot pernikahan yaitu makanan khas yaitu serabi yang berukuran sama tinggi dengan sang calon pengantin *pandhebeh*.

2. Rokot Al-Qur'an dipandang sebagai *living qur'an*. Yaitu: **pertama** adalah menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat menggunakan kitab macapat sebagai landasan utama dalam merokat, **kedua** yaitu mencari keberkahan pada pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yaitu bahwa disebutkan jika membaca Al-Qur'an maka akan memperoleh pahala sekaligus mendapatkan berkah melalui Al-Qur'an, **ketiga** menjalankan tradisi rokot menggunakan Al-Qur'an, yaitu mengubah yang awalnya memakai kitab macapat kemudian dirubah dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan dalam merokat anak *pandhebeh*, **keempat** mengamalkan Al-Qur'an sebagai tindakan pengamalan, yaitu mengamalkan Al-Qur'an dengan tidak melakukan pemborosan terhadap barang yang masih bisa digunakan dengan cara diberikan kepada yang lebih membutuhkan dibandingkan harus dibuang secara cuma-cuma ke dalam sungai.

## B. Saran

Dengan selesainya tugas akhir penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait dengan penelitian ini agar kedepannya dapat lebih baik lagi. Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sarankan antara lain :

1. Penulis berharap bahwa penelitiannya ini dapat mendorong kepada masyarakat untuk selalu melestarikan sebuah tradisi yang ada di sekitar lingkungan rumah kalian.

2. Penulis juga berharap agar, penelitiannya dapat membangkitkan gairah anak muda kedepannya untuk selalu terus membaca Al-Quran. Karena membaca Al-Quran merupakan ladang pahala bagi yang membacanya, setiap membaca Al-Quran, maka pahala akan terus mengalir.
3. Penulis berharap kepada penelitian selanjutnya untuk terus menambahkan dan melanjutkan data-data penelitian ini, karena peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini



## DAFTAR PUSTAKA

- Syafei, Abdullah dkk, “Pengaruh Khatam Al-Quran dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Di Mts Nurul Ihsan Cibinong”, Jurnal : Dirosah Islamiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nasional (IAI-N), Laa Roiba Bogor. Vol .2. N0.2. 2020.
- Muhammad, Azzam, Abdul, Aziz, *Fikih Munakahat, Khitbah, Nikah, dan Talak*, Jakarta :AMZAH, 2011.
- Hasbillah, Ahmad, ‘Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadits Ontologi, Epistemologi,dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, Maret 2019.
- Muzakki, Ahmad, dkk, *Analisi Teori Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Mentoring Poligami Yang Viral di Media Sosial (Studi Kasus di Pesantren Tahfidzul Quran Ma’had Serang Banten)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Islam, Vol. 15. No. 1. September 2023.
- Laili, Afrotul, dkk “Tradisi *Rokatan* Calon Pengantin Prerspektif Fenomenologi (Studi di Desa Selogudig, kec. Pajarakan Kab.Probolinggo)”, Universitas Nahdlatul Ulama’ Blitar, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Jombang, Indonesia, Jurnal Fakta. Vol. 1 No. 1 . Februari 2023.
- Rofiq, Ainur, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam”, Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, indonesia. Vol. 15 No.3. September 2019.
- Fathiha, Aprilia, Reza. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber terhadap Tradisi Siraman Sedudo”, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia, Al-Ma’rif : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, Vol. 4. No. 4. 2022.
- Nurmala, Aisi ,Sari. Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ Tradisi Adat Khataman Al-Quran Pada Acara Pernikahan di Desa Sekernan Muaro Jambi”. 2022.
- Darwin, Robi, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)” Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal Studi-Studi Agama-agama Lintas Budaya, Vol. 1. No.2. September 2017.
- Junaedi, Didi. “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.

Pabedilan Kab. Cirebon, *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*. Vol. 4 No. 2. 2015.

Rahayu, Eko, Wahyuni, "Rokat Pandhebeh sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep", Program Studi Pendidikan Sendratasik, FBS-UNESA, *Jurnal : Geter*. Vol. 1 No.1, Maret 2018.

Handayani, Heni, dkk, "Sejarah dan Perkembangan Penelitian Tindakan Sosial di Eropa" Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), *Jurnal Kreatifitas Mahasiswa*, Vol.2 No.1. 2024.

Abu Bakar, H. Rifa'i Dr, Drs, MA, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Suka-Press UIN Sunan Kalijaga) Februari 2021.

Ahimsa, Shri, Heddy, Putra. "The Living Quran : Beberapa Prespektif Antropologi" Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Walisongo, Vol. 20. No.1. Mei 2020.

<https://jambi.kemenag.go.id/news/164/sd-islam-al-falah-adakan-khatam-alquran.htm> diakses pada hari sabtu tanggal 02 Desember 2023 pukul 7.35 wib.

<https://kbbi.web.id/khatam-2> diakses pada hari sabtu tanggal 02 Desember 2023 pukul 7.33 wib.

<https://kbbi.web.id/tradisi> diakses pada hari sabtu, pada tanggal 02 Desember 2023, pukul 8.20 wib.

<https://kbbi.web.id/nikah>, Diakses pada hari kamis, pada tanggal 13 Juni 20204. Pukul 20.00 Wib.

<https://nu.or.id/syariah/dalil-dalil-tawasul-dengan-orang-shalih-yang-masih-hidup-uwpSx>. Diakses pada hari kamis, pada tanggal 13 Juni 20204. Pukul 20.00 Wib.

<https://jatim.nu.or.id/keislaman/begini-pandangan-islam-tentang-tradisi-rokat-di-madura-FcKZ> diakses pada hari sabtu tanggal 16 November 2024. Pukul 21.37.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=170&to=286> di akses pada hari selasa, pada tanggal 16 Januari 2024, pukul 2.20 wib.

Kholif, Nur, Ilwad, Haris. Skripsi, "Khataman Al-Quran Ahad Kliwon di TPQ Nahdlatut Tholibin (Studi Living Quran)", Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 12 April 2022.



Annahdiyah, Isna, Afidah. “Tradisi Rokot Calon Pengantin Prespektif *Urf* (Studi Kasus di Kelurahan KedungAsem KecamatanWonoasih Kota Probolinggo)” :2023.

Muhyiddin, Islam, Yahya , Abi Zakaria, bin Syarif Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Surabaya : Nurul Huda).

Affandi, Himmah, Izzatul, Narasumber, Pada hari kamis, 9 Mei 2024 pukul 16.30-17.00 wib.

Kasiyan, “Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBS UNY” Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurnal : *Imaji*. Vol. 13. No. 1. Februari 2015.

Kojongian, Melisa, Kaveeta, dkk, “Efektivitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa dalam Menghadapi New Normal” Universitas Sam Ratulangi, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurnal : *EMBA*. Vol. 10. No. 4. Desember 2022.

Yulianto, Mauludin. Skripsi dari Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Studi Tentang Tradisi Pernikahan Masyarakat Islam di Desa KebonAnom Gedangan Sidoarjo”. : 2018

Akbar, Moh, Munip. Skripsi “Makna Simbolik Tradisi Rokot Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu, Sumenep Madura”, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 10 Oktober 2020.

Yunus, Mahmud, *Kamus Yunus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

Zakaria yahya abi Muhyidin, bin Nawawi Syarif, *Riyadhus Sholihin*, Surabaya : Nurul Huda.

Quraish, M, Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* . Jl. Ir.H.Djuanda 166 Ciputat: NUQTAH Creative, 1421 H/2000.

Salim, Muawwenah, Ibu Calon Pengantin. Pada hari jumat, 17 Mei 2024 pukul 10.00 wib.

Vardhani, Nabila, Kusuma, dkk, “Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing” Universitas Gadjah Mada, Indonesia, Jurnal: *Gama Societa*. Vol. 2 No. 1. Mei 2018.

Shofiyah, Naila, Afnin, Rona. Skripsi dari Universitas Negeri Islam Jember, yang berjudul “ Upacara Rokot Pandhebeh di Desa Jambhewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022).

Salim, Mazidah, Nilam, Calon Pengamtim. Pada hari rabu, 22 Mei 2024 pukul 15.30 wib.

Arifin, Samsul. “ Tradisi Rokat dalam Prespektif Hukum Islam (Pertautan antara simbol dan makna)”, *Al-Adillah : Jurnal Hukum Islam*, Universitas Bondowoso, Indonesia. Vol. 1. No. 2. Agustus 2021.

Sabara, “Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal Sulawesi Selatan” *Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Mimikri*, Vol. 4. No. 1. 2018.

Haryono, Satrio, Dwi, “ Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Weber” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Mas Raden Said, Surakarta. Vol.13. NO.2. Oktober 2022.

Meta, Mbak, Sello. Anggota Praktisi, Pada hari jumat, 7 Juni 2024 pukul 08.00 wib.

Aisyah, Siti, “ Tata Cara Pelaksanaan *Rokat Barlobaran* Di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”, Program Studi Pendidikan Sendoritasik FBS UNESA.

Faizah, Siti, dkk, “Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an (Kajian Living Qur’an di TPQ Nurusholah Kmapung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan kota Singkawang), : Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Walisongo Situbondo”, *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist*. Vol. 5. No.1.Juni 2022

Syamsudin, S., “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007).

Sholikin, Muhammad, K.H., *Ritual dan tradisi Islam jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.

Purwanto, Tinggal “Tafsir Atas Budaya *Khatm Al-Quran* Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta”, *Ilmu Ushuluddin*, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung. Vol. 7. No. 2 Juli 2020.

Ulum, Mbak, Anggota Praktisi, Pada hari jumat, 7 Juni 2024 pukul 08.00 wib.

Hasanah, Uswatun, dkk, “Rokat Kampong : Wujud Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal” *SOSIOHUMANIORA Jurnal : Ilmiah Ilmu Sosial Humaniora*, Institut Dirosah Al-Amien, Pamekasan, Sumenep, Madura. Vol. 9 No.1. 20 Januari.

Prahesti, Vivin, Devi, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD”, *An-Nur :Jurnal Studi Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Vol. 12. No. 2. Juli-Desember 2021.

Fauziah, Wilda. *Skripsi* “Pembacaan Yasin dalam Tradisi Rokot Tase’ (Studi Living Quran di pesisir Besuki Jawa Timur”, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. 2022.



## Lampiran

### 1. Sesi Wawancara dengan Nyai Izzatul Himmah Affandi



### 2. Sesi Wawancara dengan Nyai Muawwenah Salim



### 2. Sesi Wawancara dengan Ning Nilam Mazidah



### 3. Sesi Wawancara dengan Mbak Sello Meta



### 4. Sesi Wawancara dengan Mbak Ulum



### 5. Pelaksanaan *Rokat* Pernikahan Al-Quran



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal terbentuknya sebuah tradisi rokat pernikahan menggunakan Al-Qur'an?
2. Biasanya acaranya dilangsungkan di tempat seperti apa?
3. Untuk pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti apa?
4. Bagaimana proses pelaksanaan rokat pernikahan menggunakan Al-Qur'an?
5. Apakah tradisi ini membentuk sebuah majelis biasa dalam pelaksanaannya?
6. Kapan biasanya tradisi ini dilakukan menjelang pernikahan atau setelah pernikahan?
7. Mengapa memilih sebuah rokatan dengan menggunakan Al-Qur'an?
8. Bagaimana menurut calon pengantin terhadap rokat pernikahan menggunakan Al-Qur'an?
9. Apakah ada makanan tradisional yang dimakan saat pelaksanaan rokat Al-Qur'an?
10. Mengapa baju yang dipakai diberikan kepada yang lebih membutuhkan?
11. Mengapa ketika anda menghadiri acara memberikan sebuah hadiah?
12. Apakah anda terlibat dalam pelaksanaan rokat pernikahan?
13. Siapakah yang menunjuk anda untuk mengikuti tradisi tersebut?

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tuhfah Isroiyah  
Nim : 201104010038  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan ini bahwa dalam proses hasil penelitian ini tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah diteliti sebelumnya, kecuali yang secara tertulis ataupun yang dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan pada daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti adanya unsur-unsur penjiplakan atau ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian dengan pernyataan keaslian skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 06 November 2024  
Saya yang menyatakan



Tuhfah Isroiyah  
NIM 201104010038

**BIODATA PENULIS**

Nama : Tuhfah Isroiyyah  
 Tempat/ Tanggal lahir : Jember, 12 Oktober 2001  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Dusun Krajan 01 Desa Glgahwero Kecamatan  
 Kalisat Kabupaten Jember  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
 Nim : 201104010038

**Pendidikan Formal**

1. TK Nurul Huda
2. Mi Nurul Huda
3. Mts Miftahul Ulum
4. MA Miftahul Ulum
5. UIN Kiai Achmad Siddiq Jember